NYAI HJ THO'ATILLAH, LISTIA SUPROBO,
HIJROATUL MAGFIROH, AHMAD ASROF FITRI

DAKWAH EKOLOGI

Buku Panduan Penceramah Agama tentang Akhlak pada Lingkungan

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

DAKWAH EKOLOGI

Kata Pengantar

SAATNYA DAIYAH BERPERAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Greta Thunbreg, seorang anak usia SMP, telah memulai protes iklim pada 20 Agustus 2018. Saat itu, dia melakukan mogok sekolah setiap hari Jum'at sambil membawa poster "Mogok Sekolah untuk Iklim". Dia mengingatkan pemerintahnya, Swedia, untuk memberlakukan Protokol Paris untuk perbaikan iklim. Aksinya telah menginspirasi lebih 20.000 siswa sekolah, dengan melakukan protes serupa di negara mereka masing-masing. Salah satu poster yang cukup menghentak adalah "Perubahan iklim adalah krisis yang harus diperlakukan sebagai sesuatu hal penting". Protes lain: "Perlakukan alam itu laiknya rumah yang sedang terbakar. Karena, memang nyatanya demikian".

Dia berpidato di hadapan para pejabat dunia, pada 13 Januari 2013 di Davos, dan meminta mereka untuk berbuat secara serius. Dia mengkritik semua pemerintah yang tidak benar-benar serius mengelola lingkungan untuk keberlanjutan dan masa depan. Dia tidak percaya denga seluruh retorika para pejabat, karena "hanya bermain dengan aturan yang ada". Padahal, justru "semua aturan itu harus diubah demi lingkungan". Dia juga berkali-kali menyatakan bahwa "rumah kami sedang terbakar", dengan menambahkan: "Saya ingin Anda panik. Saya ingin Anda merasakan ketakutan yang saya rasakan setiap hari. Kami berutang kepada orang-orang muda, untuk memberi mereka harapan."

Protes seorang remaja, bernama Greta Thunberg, yang sekarang sudah beranjak dewasa, adalah ironi sekaligus harapan. Ironi, karena banyak orang dewasa yang tidak peduli dengan semua kerusakan lingkungan dan alam yang sudah nyata dan di depan mata. Para pengusaha kakap dunia, para pejabat besar negara-negara maju, dan sebagian besar penduduk dunia tidak menunjukkan kepeduliannya yang kongkrit dan nyata terhadap kerusakan lingkungan sehingga seorang anak usia sekolah melakukan aksi protes di berbagai forum dunia. Dia juga menjadi harapan karena ada seorang remaja yang tumbuh kesadaran lingkungan,

yang kemudian menginspirasi banyak orang, baik yang sebaya maupun orang-orang lain dari berbagai latar belakang di belahan dunia.

Mubadalah.id sejak didirikan sebagai mandat dakwah dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada 2017, sudah terlibat dengan kerja-kerja untuk menumbuhkan harapan ini. Problem kerusakan alam ini cukup besar dan memanggil keterlibatan semua pihak. Kita tidak bisa hanya berpangku dan menyerahkannya kepada para pejabat atau korporasi. Sekalipun kita tahu bahwa mereka yang memiliki tanggung jawab besar atas hal ini. Namun, kita semua, sebagai warga bumi juga memiliki tanggung jawab, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Salah satunya adalah dengan menebarkan narasi-narasi baik untuk kelestarian lingkungan hidup dan keberlanjutan alam. *Mubadalah.id* berdiri bersama-sama dengan banyak orang yang ingin menanam harapan atas kepulihan alam dan lingkungan hidup. Modul ini adalah bagian dari harapan yang harus terus disemai, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibesarkan bersama-sama. Daiyah, atau para perempuan yang mengajarkan agama di komunitas, merasa terpanggil dan ingin ikut menyemari harapan ini. Dalam Islam, sebagaimana tertera dalam kandungan

modul ini, menjaga dan melindungan alam adalah tanggung jawab keimanan bagi manusia di muka bumi ini (QS. Al-A'raf, 7: 56). Karena itu, segala kerusakan alam dan lingkungan hidup, sebagai akibat dari tindakan-tindakan manusia, harus dipulihkan (QS. Ar-Rum, 30: 41).

Salah satu yang menyentuh dari teladan Nabi Muhammad Saw, adalah pernyataan bahwa: "Jika pun hari sudah masuk kiamat (hancur lebur), dan di tanganmu ada satu biji tumbuhan, tanamlah ia." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, dan menurut beberapa ulama hadis adalah shahih. Artinya, tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, begitupuan mengembalikan dan memulihkannya dari kerusakan, adalah panggilan keimanan dan teladan kenabian.

Modul ini berisi berbagai informasi dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam dalam melestarikan alam dan lingkungan hidup, isu-isu krusial secara umum, data-data utama, serta contoh-contoh baik dari berbagai individu, lembaga pendidikan seperti pesantren, dan komunitas yang sudah berbuat. Diharapkan, melalui modul ini, para daiyah bisa menjadi harapan kita semua, untuk bersama-sama menyerukan kepulihan dan keberlanjutan alam kepada komunitas masing-masing. Di tengah kegelapan karena

kerusakan alam yang masif, modul ini bersama para daiyahnya adalah ibarat lilin-lilin kecil yang menerangi jalan kita.

Kepada para penulis, Mbak Nyai Tho'ah Jafar, Mbak Listia, Mba Hijroatul Maghfirah, dan Mas Asrof, kami menghaturkan terima kasih. Mereka tidak hanya menulis, tetapi juga menemui dan mengenali kebutuhan para daiyah, menyusun tema-tema sesuai dengan kondisi lapangan mereka, dan lalu menuliskannya sebagai panduan dalam kerja-kerja dakwah di berbagai komunitas. Ini bukan kerja mudah. Para penulis ini berhak lebih dari sekedar ungkapan terimakasih. Kepada seluruh pegiat utama *Mubadalah.id*, terutama Zahra Amin, Dul, Vevi Alma, Fitri Azizah, Aida Nafisah, Arul, Fauzan, dan Mumu, juga layak memperoleh apresiasi atas dedikasi mereka.

Semoga semua ini menjadi amal jariyah yang mengantar mereka dan kita semua pada kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Amin.

Cirebon, 19 Nopember 2022
Faqihuddin Abdul Kodir
Founder *Mubadalah.id*

DAFTAR ISI

PRAKTIK BAIK

PENDAHULUAN

Ajaran agama Islam menempatkan manusia sebagai ciptaan yang dimuliakan Allah SWT. Kemuliaan ini tersurat dalam al-Qur'an bahwa Sang Maha Pencipta memuliakan manusia. Kemuliaan yang diberikan Allah ini dapat dilihat dari kemampuan yang diperoleh manusia untuk menciptakan teknologi transportasi sehingga manusia dapat melakukan perjalanan laut dan darat untuk mengembangkan peradaban. Kemuliaan tersebut juga tampak dari rezeki yang memberi gambaran manusia sebagai makhluk yang terhormat, di samping berbagai keunggulan yang dimiliki. Hal ini dapat disimak dalam surat al Isra ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*" *(Al Isra: 70).*

Kelebihan yang kemudian menjadi keunggulan manusia dibanding makhluk lain ini sejak dari penciptaan yang digambarkan oleh al-Qur'an surat As Sajdah: 9 dan Al Hijr: 29. Pada usia janin sekitar empat bulan, seluruh organ manusia telah terbentuk sempurna, "Allah meniupkan ruh-Nya", yang tidak hanya memberi energi hidup, tetapi memberi potensi yang memungkinkan manusia memiliki keunggulan dan kemuliaan. Tentu bila potensi tersebut senantiasa dijaga dan dikelola, sebagai bekal menunaikan tugas dalam kehidupan dunia.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*" *(Al Hijr 29).*

Di balik keunggulan yang dimiliki manusia, ada tanggung jawab yang melekat. Kemuliaan manusia tergantung pada tanggung jawab yang ditunaikan. Allah menegaskan bahwa manusia memiliki tugas hidup khas yang membedakannya dari ciptaan Allah yang lain, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk tugas ini manusia telah dibekali berbagai potensi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, hingga potensi kemampuan fisik yang dapat dilatih untuk berbagai tujuan. Semakin besar kemampuan yang dapat dikembangkan manusia, semakin besar pula tanggung jawab yang harus ditunaikan. Tidak ada makhluk yang mendapat bekal potensi selengkap ini sehingga hanya manusia menjadi satu-satunya makhluk yang diberi tugas menjadi khalifah.

Mandat menjadi khalifah di muka bumi ini Allah tegaskan, bukan tanpa tantangan. Malaikat pun mempertanyakan kesanggupan manusia yang memiliki kecenderungan serakah dan mudah berkonflik hingga menumpahkan darah, sebagaimana tersurat dalam surat al Baqarah: 30.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al Baqarah: 30)

Dari pertanyaan malaikat tentang kesanggupan manusia mengemban tugas tersurat pada ayat tersebut, secara tidak langsung, tetapi sangat jelas menunjukkan potensi kelemahan manusia dapat menggagalkan tanggung jawab besar yang harus ditunaikan. Hal ini menjadi peringatan bahwa selain potensi unggul yang dimiliki, manusia juga harus mewaspadai kelemahannya yang berbahaya, yaitu potensi bersikap rakus sehingga dapat berbuat kerusakan. Lebih dari itu, manusia juga memiliki potensi nafsu angkara murka yang dapat menyulut konflik hingga pertumpahan darah. Dari dua potensi kelemahan ini, ayat tersebut memberi tugas hidup yang harus diemban manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu menjaga kelestarian bumi sehingga terhindar dari kerusakan dan menjaga perdamaian di antara seluruh umat manusia.

Tugas hidup ini dapat ditunaikan bila manusia mampu mengembangkan potensi baik dan mengendalikan potensi buruknya agar tidak berkembang agar tidak mendorong perbuatan durhaka atau maksiat. Karena itu, manusia harus memiliki pemahaman tentang kemanusiaannya sendiri yang memiliki potensi baik sekaligus potensi buruk serta senantiasa belajar mengelolanya dengan berbagai cara mendidik diri agar dapat memenuhi tugas hidup yang khas.

Semua proses pendidikan semestinya adalah upaya menumbuhkan kesadaran diri sebagai manusia yang senantiasa berhubungan dengan pihak lain, termasuk alam semesta sehingga mampu mengendalikan diri. Dengan kesadaran ini ketika mengembangkan pengetahuan dan teknologi, ketika menduduki posisi sosial atau suatu jabatan, manusia tidak kehilangan akhlak mulianya, termasuk terhadap lingkungan alam. Dengan sadar diri manusia mampu mengemban tanggung jawab.

Memahami diri sendiri sebagai manusia artinya juga menyadari adanya potensi-potensi yang dapat merusak keunggulan. Kondisi yang berpotensi melemahkan tersebut berupa dorongan-dorongan jasmaniah yang berasal dari aktivitas biologis tubuh, maupun perasaan yang berasal dari tanggapan psikologis atas berbagai peristiwa yang dialami manusia dan tidak dikelola.

Hilangnya kesadaran diri berpotensi menjatuhkan manusia bertindak menyalahi aturan, melukai perasaan pihak lain atau bersikap serakah yang dampak panjangnya memunculkan kemiskinan dan kerusakan lingkungan alam.

Nabi Muhammad SAW memberi banyak tuntunan kepada umatnya tentang berbagai bentuk ibadah yang telah ditentukan sebagaimana shalat, puasa, dan zakat. Selain itu, anjuran membaca dan merenungkan pesan al-Qur'an serta doa-doa, maupun ibadah sosial dan ekologis dalam berbagai sikap baik dan keramahan yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Praktik ibadah tersebut, di samping mewujudkan kepasrahan dan ketundukan pada Allah, sesungguhnya menjadi sarana bagi manusia untuk menjaga kesadaran dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, sesungguhnya ibadah adalah kebutuhan manusia untuk selalu sadar diri dan mengendalikan diri sehingga tetap dalam laku hidup bertanggung jawab. Sebagai contoh dalam al-Qur'an surat al Ankabut: 45 Allah menyatakan bahwa shalat, selain menunjukkan rasa syukur dalam doa-doa kepada Allah, juga bermanfaat mencegah tindakan keji dan munkar.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*" *(Al Ankabut: 45)* .

Menjaga kesadaran agar senantiasa mampu bertanggung jawab perlu ditopang dengan pengetahuan. Perkembangan teknologi makin canggih dapat memudahkan pekerjaan dan menambah kenyamanan hidup. Namun, secanggih apa pun teknologi yang diciptakan manusia, bila memberi dampak merusak kualitas lingkungan hidup atau menjatuhkan martabat kemanusiaan karena menimbulkan konflik, maka hal ini justru membuktikan sisi negatif yang dipertanyakan malaikat sebagaimana disinggung dalam surat Al Baqarah: 30.

Dalam kitab *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (2006), ulama Yusuf Al-Qardhawi berpandangan bahwa menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan

tuntutan untuk melindungi kelima *maqashid syariah*. Dengan demikian, segala perilaku yang mengarah kepada pengrusakan lingkungan hidup semakna dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, nasab, dan agama. Dalam konteks pelestarian lingkungan ini, penerapan hukuman sanksi berupa kurungan (*At-Ta'zir*) perlu diberikan bagi pelaku pengrusakan lingkungan hidup yang ditentukan oleh pemerintah (*Waliyyul amr*).

Segala upaya pemeliharaan kelestarian alam adalah bagian penting dari pengabdian manusia kepada Allah dalam menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Memelihara tanah, air, udara, pepohonan, hewan hingga mikro organisme pada dasarnya memelihara keselarasan hidup sesama makhluk ciptaan yang saling terhubung dan bergantung satu dengan yang lain. Sebaliknya, semua tindakan manusia yang berdampak merusak keselarasan dan kelestarian alam, adalah tindakan durhaka atau maksiat pada Allah, karena makna diri manusia di muka bumi tergantung kesanggupannya dalam bertanggung jawab menjaga kelestarian alam dan perdamaian sesama manusia.

Besarnya amanat memelihara seluruh makhluk hidup yang dibebankan manusia, terpatri dalam 50 ayat dalam al Quran yang mengecam perbuatan

merusak lingkungan hidup di bumi. Salah satu ayat tersebut adalah surat al A'Raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*". *(Al A'raf : 56)*

Umat manusia saat ini menghadapi situasi genting yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan hidup yang disebabkan oleh cara berpikir dan bertindak manusia sendiri. Semua pihak perlu terlibat mencegah laju kerusakan lingkungan, khususnya kalangan umat beragama. Terlebih bagi umat Islam, peran serta dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah bagian penting dari tanggung jawab manusia beriman.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada 2017 telah menyatakan bahwa "Pengrusakan alam yang menyebabkan kesenjangan sosial adalah haram secara mutlak." Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan manusia untuk mempermudah hidup

dan menghadirkan kesejahteraan yang dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam adalah bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Allah yang berdampak langsung pada kehidupan umat manusia.

Tanggung Jawab Ekologis Manusia

MERAWAT KEANEKARAGAMAN HAYATI

Pengantar

Istilah keanekaragaman hayati bermakna beragam jenis makhluk hidup yang berbeda-beda secara genetik, bervariasi jenis, dan beragam peran dalam menyangga sistem kehidupan di muka bumi. Dalam hubungan timbal dengan lingkungan alam, beragam makhluk hidup ini membentuk jaring-jaring kehidupan yang dalam ilmu biologi disebut dengan istilah ekosistem. Hubungan timbal balik balik ini tidak hanya antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain, juga dengan lingkungan fisik seperti air, kondisi tanah dan intensitas cahaya matahari.

Ragam makhluk hidup meliputi jutaan jenis

tumbuhan, jutaan jenis hewan, termasuk jutaan jenis mikro organisme. Masing-masing jenis makhluk hidup memiliki peran yang dibutuhkan oleh makhluk hidup lain. Misalnya, tumbuh-tumbuhan menjadi makanan bagi makhluk lain, cacing menjadi pengurai sisa makanan atau jasad yang sudah mati sehingga jasad mati tersebut tidak memenuhi lahan. Hasil penguraian jasad mati menjadi makanan bagi jasad renik yang lain atau menjadi sumber makanan bagi tumbuhan.

Selain itu, ada pula jenis hewan atau tumbuhan yang masing-masing memiliki banyak varian. Varian tersebut merupakan hasil adaptasi genetik terhadap lingkungan mereka. Keanekaragaman hayati yang sangat penting bagi keseimbangan seluruh makhluk dalam ekosistem bumi.

Karena itu, untuk memudahkan mengenali ragam jenis tumbuhan dan hewan yang sangat banyak, para ahli membuat klasifikasi besar kelompok tumbuhan dan kelompok hewan. Dalam kelompok tumbuhan dibuat beberapa jenis klasifikasi, misalnya berdasarkan bentuk biji ada yang berkeping tunggal (monokotil) dan tumbuhan dengan biji berkeping ganda (dikotil).

Tumbuhan monokotil biasanya memiliki batang tanpa zat kambium yang membentuk kayu, akarnya serabut tulang daunnya berbentuk membelah menjadi lima seperti jari tangan dan sebagian sejajar seperti

pada tanaman rumput-rumputan atau menjari seperti pada daun pepaya. Sementara tumbuhan dikotil, umumnya tulang daunnya menyirip, batang berkambium sehingga banyak jenis ini yang berkayu dan akarnya tunggang menancap ke dalam tanah, seperti pada pohon mangga, nangka, rambutan dan sebagainya.

Ada ada pula ragam tumbuhan merambat, tumbuhan yang menempel pada pohon lain atau epifit, ada pula tumbuhan parasit yang mengambil makanan dari pohon inangnya. Di dalam air masih terdapat berbagai jenis tumbuhan air yang sangat beragam termasuk beragam ganggang maupun alga. Dalam kerajaan tumbuhan ini masih terdapat berbagai jenis jamur dan beragam plankton yang hidup di perairan.

Sementara dalam klasifikasi hewan, ada banyak ragam. Secara garis besar, ada hewan bertulang belakang (*vertebrata*) dan tidak bertulang belakang (*invertebrata*). Kelompok hewan bertulang belakang ada beberapa kelompok: beragam jenis ikan, beragam jenis unggas-unggasan, hewan yang hidup darat dan air (amphibi), hewan menyusui atau mamalia. Kelompok hewan tidak bertulang belakang juga ada ribuan jenis dari cacing, ribuan jenis serangga, beragam jenis siput, ubur-ubur, dan masih banyak lagi. Dilihat dari perkembangbiakannya, ada jenis hewan yang

berkembangbiak dengan telur dan ada menyusui.

Selain itu, ada pula mikroorganisme. Mikroorganisme adalah jasad renik yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang, kita hanya dapat melihat dan mengamati aktivitasnya melalui mikroskop. Mikroorganisme memiliki ribuan jenis seperti bakteri dan amuba. Mikroorganisme memiliki fungsi tersendiri dalam keseluruhan kehidupan, ada bakteri pengurai mengurai sisa-sisa makhluk hidup maupun yang ada dalam tubuh manusia dan hewan. Namun, ada pula mikroorganisme yang menyerap zat berbahaya dan menghasilkan zat-zat yang penting bagi kehidupan seperti bakteri yang mengikat nitrogen.

Selain berbagai makhluk hidup tersebut, ada juga makhluk yang disebut sebagai virus. Virus adalah mikroorganisme patogen yang hanya dapat bereplikasi di dalam sel karena mereka tidak memiliki perlengkapan selular untuk bereproduksi sendiri. Karena itu, ukuran virus yang sangat kecil tidak serta dimiliki morfologi dan tidak memiliki sifat-sifat makhluk hidup secara lengkap sebagaimana disepakati para ahli biologi, yaitu makan, tumbuh, berkembang biak, bergerak, peka terhadap rangsang. Virus hanya bisa numpang atau menginfeksi sel makhluk hidup.

Dengan demikian, dari berbagai pengetahuan tentang makhluk hidup tersebut, manusia nyatanya

hidup berdamping secara harmoni dalam satu kesatuan oleh Sang Maha Pencipta. Karena itu, makhluk kuat seperti gajah, singa, beruang dan lain-lain, yang hidup sebagai pemangsa hewan lain, masa reproduksinya panjang sehingga jumlah populasinya lebih sedikit. Demikian pula kayu ulin yang sangat kuat dan tahan air, masa tidur bijinya sangat lama sehingga saat ini tumbuhan tersebut makin langka.

Berbeda dengan tumbuhan yang mudah berkembang biak seperti rumput atau kayu mahoni karena masa reproduksi sangat mudah, walaupun tidak tahan lama digunakan. Serangga, tikus, burung pipit yang menjadi mangsa hewan lain, masa reproduksinya cepat dan melimpah. Bila jumlah pemangsa lebih banyak dari yang dimangsa tentu akan mempercepat kepunahan karena banyak pemangsa hewan menjadi kanibal atau memangsa sebangsanya. Sebaliknya bila hewan yang biasa dimakan kehilangan pemangsa, akan menjadi hama dan merusak banyak tumbuhan. Bila hukum alam ini dijaga, maka lingkungan alam akan harmoni.

Kesadaran Masalah Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati sangat berperan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan perkembangan

jumlah yang cukup signifikan, manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup sehingga bisa mengurangi habitat atau ruang hidup banyak makhluk hidup lainnya. Situasi yang terjadi saat ini makin banyak kerusakan lingkungan hidup yang menjadi habitat berbagai spesies hewan dan tumbuhan dampak berbagai aktivitas mengeruk sumber daya alam, penebangan hutan, penggunaan bahan kimia untuk industri maupun pertanian dan bencana.

Kerusakan lingkungan hidup menyebabkan rantai makanan yang membentuk jaring-jaring kehidupan terputus karena hilangnya suatu jenis makhluk hidup. Hal ini pun mengganggu jejaring ekosistem yang terbentuk secara alamiah. Selain itu, kerusakan tersebut mendorong kepunahan makhluk hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik 2015, ada beberapa jenis hewan yang terancam punah di Indonesia seperti harimau Sumatra, badak Sumatra, banteng, owa, orang utan, bekantan, komodo, jalak bali, burung maleo, babi rusa, anoa, elang, tarsius, monyet hitam sulawesi. Selain itu, ada pula tumbuhan yang terancam punah adalah kayu hitam di Sulawesi dan kayu ulin di kalimantan.

Kehilangan satu jenis makhluk adalah kehilangan pengetahuan tentang makhluk tersebut, pengetahuan tentang habitat yang berkurang, dan menjadi kerugian

intelektual bagi suatu generasi. Kehilangan suatu jenis makhluk hidup mengubah berbagai perilaku komponen ekosistem dan menjadi tanda menurunnya kualitas lingkungan hidup maupun lingkungan fisik.

Perintah Agama Menjaga Keanekaragaman Hayati

Al-Qur'an menyediakan wawasan tentang keanekaragaman hayati bagi umat Islam. Wawasan ini menjadi modal pengembangan ilmu pengetahuan tentang makna dan fungsi keragaman dalam ekosistem yang melingkupi kehidupan umat manusia. Allah menciptakan keragaman hewan yang berbeda alat geraknya dapat ditemukan dalam surat an Nur: 45 dan beragam jenis tanaman surat al An'am: 99.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah

menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انْظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

'Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Wawasan tentang keanekaragaman hayati memberikan kesadaran bahwa setiap bentuk kehidupan

memiliki makna tersendiri dan manfaat yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Wawasan ini tidak hanya menjadi modal pengembangan ilmu, tetapi lebih dari itu, akan menumbuhkan kesadaran moral untuk menghargai dan menjaganya. Sebagai contoh terdapat hadis yang mengandung perintah menjaga kehidupan hewan semut, meski makhluk kecil yang mungkin manusia belum memahami maknanya. Hal ini terdapat dalam hadis riwayat Abu Dawud di bawah ini:

ورأى قرية نمل قد حرقناهافقال: من حرق هذه؟ قلنا: نحن. قال: إنهلا ينبغي ان يعذب بالنار إلارب النار

Nabi melihat sarang semut yang kami bakar. Nabi bertanya: "Siapa yang membakar ini?". Kami menjawab: "Kami". Nabi bersabda: "Tidak boleh menyiksa dengan api, kecuali (Allah) yang menciptakan api" (HR Abu Dawud).

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk melindungi seekor anjing dan anak-anaknya dari kemungkinan terluka oleh barisan tentara yang akan lewat.

ولما دخل رسول الله - صلى الله عليه وسلم -عن العرج وكان فيما بين العرج والطلوب - نظر إلى كلبة تهر عن أولادها، وهن حولها يرضعنها، فأمر جميل بن سراقة - رضي الله عنه - أن يقوم حذاءها، لا يعرض لها أحد من الجيش، ولا لأولادها

Ketika Nabi SAW sampai di Araj -saat menuju Makkah- Nabi melihat anjing betina sedang menyusui anak-anaknya. Nabi memerintahkan Jamil bin Suraqah untuk berdiri menjaga anjing dan anak-anaknya agar tidak diganggu oleh pasukan (Syekh Sholihi Asy-Syami, Subul Al-Huda wa Rasyad, 5/212)

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa agama Islam sangat peduli dengan kehidupan beragam makhluk hidup dan memerintahkan untuk menjaga agar kehidupan mahluk-mahluk ini tidak terganggu.

Muhasabah Keanekaragaman Hayati

Ajaran agama Islam memberikan perhatian sangat besar pada lingkungan alam dengan beragam makhluk hidup. Nash-nash dalam al-Qur'an maupun hadis menjelaskan bahwa Allah menciptakan semua makhluknya dengan penuh cinta dan keindahan. Seluruh makhluk diciptakan dengan sungguh-sungguh, apa pun bentuknya, sebagai sesuatu yang berharga.

Bila kita memperhatikan umat Islam dalam menghayati agama, tampak bahwa sikap dan perhatian pada keragaman makhluk yang

diciptakan Allah sangat kecil. Hal ini berdampak pada minat untuk memahami dan memperdalam ilmu biologi tidak sebesar minat belajar agama. Semangat mengembangkan sains biologi di kalangan umat Islam yang pernah jaya pada masa oleh Ibnu Sina misalnya, sangat menurut pada generasi saat ini. Ilmu biologi dianggap ilmu umum yang tidak ada hubungannya dengan akhirat. Padahal, dengan pemahaman yang baik tentang beragam makhluk hidup adalah bekal bagi manusia untuk menjalankan amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam hal pelestarian alam. Menghargai sebuah ciptaan pada dasarnya menghargai Sang Pencipta.

Mempertimbangkan hal ini apa yang dapat dilakukan oleh para pendakwah untuk menumbuhkan minat belajar tentang ragam makhluk ciptaan Tuhan dan mengembangkan kepedulian pada pelestarian keragaman hayati ini?

MERAWAT KELESTARIAN LAUT

Sekitar 70% permukaan bumi adalah lautan yang terdiri wilayah perairan dengan luas 361,1 juta kilometer persegi. Laut adalah ruang kehidupan yang sangat luas bagi beragam makhluk dan kaya dengan berbagai material bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun makhluk hidup lain.

Sebagai negara yang luas lautan lebih besar, Indonesia disebut sebagai negara maritim. Kondisi geografis semacam ini menjadi sumber pengetahuan tentang lautan bagi masyarakat. Namun, bila melihat bagaimana masyarakat Indonesia memperlakukan lautan, tampak bahwa pemahaman masyarakat masih sangat perlu dikembangkan. Terlebih bagi umat Islam, ada

tanggung jawab besar untuk memelihara lautan sehingga pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan.

Menurut Badan Pangan Dunia (*Food and Agriculture Organisation*), laut menyediakan bahan makanan bagi 50% manusia. Bukan hanya menyediakan berbagai macam ikan, siput, kerang, kepiting, tiram, udang cumi-cumi dan rumput laut dan sebagainya sebagai sumber protein yang sangat dibutuhkan tubuh, tetapi juga menyediakan bahan obat-obatan.

Selain beragam hewan dan tumbuhan, laut juga mengandung sumber mineral yang sangat dibutuhkan tubuh manusia, seperti magnesium, natrium klorida, yang ketika dipisahkan dari air menjadi garam dan bromine. Rumput laut banyak mengandung iodium di antaranya menjadi bahan agar-agar, pembungkus kapsul, berbagai jenis masakan maupun kosmetik. Bahkan, laut juga menyimpan berbagai logam berharga seperti mutiara laut salah satunya. Selain itu, sumber bahan bakar minyak dan gas umumnya juga lebih banyak ditemukan di dasar laut. Di kawasan pantai juga ditemukan bijih dan pasir besi.

Permukaan laut yang sangat luas membuatnya berpengaruh pada iklim karena kelembaban udara dan arus angin. Arus laut juga sangat menentukan

aktivitas nelayan dan makhluk hidup lain untuk bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain seperti penyu, burung-burung, dan berbagai jenis ikan.

Tidak hanya itu, air laut juga dapat diproses menjadi air tawar melalui desalinasi untuk kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan air tawar bersih sulit didapatkan. Misalnya saat tidak ditemukan sumber air atau saat kondisi bencana yang merusak infrastruktur air bersih. Selain itu, di banyak wilayah daya resapan tanah terhadap air hujan menurun karena permukaan tertutup beton, makin banyak perumahan, dan penggundulan hutan. Mengambil sumber air tawar dari air tanah di bawah lapisan akuifer dapat membuat permukaan tanah perlahan-lahan turun ke bawah karena terdapat kekosongan lapisan tanah di bawahnya. Hal ini seperti yang terjadi di Jakarta dan Semarang, dua kota di Indonesia yang diduga sudah berada di bawah permukaan laut.

Kesadaran Masalah Kelestarian Laut

Sebagaimana di darat, laut juga mengalami berbagai pencemaran. Misalnya seperti tumpahan minyak mentah, limbah pabrik, berbagai macam

sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, dan sampah yang sengaja dibuang di pantai. Pencemaran ini menurunkan kualitas air laut yang menjadi habitat bagi berbagai hewan dan tumbuhan. Berbagai pencemaran tersebut merusak ekosistem yang ada laut dan bahkan membuat air laut tercemar. Terumbu karang, misalnya adalah ruang hidup berbagai ikan, udang, kuda laut dan menjadi pengaman bagi telur ikan yang sangat penting bagi proses kelestarian spesies, sudah banyak yang rusak. Hal ini membuat terumbu karang menyisakan spons dan jenis alga tertentu.

Kerusakan ekosistem laut bukan hanya menghilangkan banyak makhluk hidup di dalamnya, melainkan juga merugikan para nelayan dan masyarakat umum yang mengkonsumsi ikan serta sumber makanan dan obat dari laut. Selain itu, pencemaran mikroplastik di air laut mengancam banyak biota laut dan bahkan mengancam manusia.

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada 2020 wilayah laut Indonesia sudah tercemar 1772,7 gram sampah per meter persegi. Lautan Indonesia dengan luas 3,25 juta kilometer persegi, memiliki jumlah sampah sekitar 5,75 juta ton di wilayah lautnya. Dari sekian

sampah tersebut, volume sampah plastik paling banyak, mencapai 35, 4% atau seberat 627,80 gram per meter persegi. Mikroplastik tersebut kemudian ikut mencemari makanan manusia yang berasal dari laut seperti kandungan racun merkuri di kerang hijau, teri dan garam yang mengandung mikroplastik.

Tidak hanya itu, penangkapan hasil laut dengan cara yang tidak benar juga dapat merusak habitat biota laut. Penangkapan ikan dengan pukat raksasa menyebabkan banyak hewan, terumbu dan biota laut lain terangkut ke permukaan sehingga merusak reproduksi makhluk dan kelestarian ekosistem laut.

Ajaran Agama tentang Perintah Merawat Kehidupan Laut

Makna keberadaan lautan telah dinyatakan dalam al-Qur'an untuk menjadi renungan bagi umat Islam tentang ciptaan Allah yang memberi banyak sumbangan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

وَمَا يَسْتَوِى الْبَحْرٰنِۖ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَاۤىِٕغٌ شَرَابُهٗ وَهٰذَا مِلْحٌ
اُجَاجٌۗ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ حِلْيَةً
تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُوْنَ

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (Al fathir 12)

Meski keberadaan laut telah dibuat tahun dirasakan umat manusia, masih banyak masyarakat dan perusahaan-perusahaan yang memperlakukan laut bagaikan tempat pembuangan sampah dan limbah, dan mengeksploitasi secara semena-mena. Sampah rumah tangga yang dibuang di sungai pun akhirnya mengumpul di lautan. Sikap semena-mena terhadap lautan adalah sikap tidak menghargai laut sebagai bagian dari makhluk Allah. Sejak abad ke-7 M, al-Qur'an sudah memberi peringatan kepada manusia atas tindakan mereka merusak lautan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Muhasabah tentang menjaga kehidupan laut

Merusak laut dengan melakukan atau membiarkan pencemaran dan perusakan habitat biota laut adalah tindakan yang tidak menghargai kehidupan laut. Padahal kehidupan laut, banyak menopang kehidupan manusia. Kerusakan di laut membunuh banyak makhluk dan manusia memakan makanan yang sudah tercemar sehingga sangat membahayakan kesehatan.

Peringatan al-Qur'an tentang perbuatan manusia yang merusak lautan adalah peringatan agar manusia merenungkan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjaga seluruh kehidupan. Menghadapi situasi ini peran para pendidik agama sangat diperlukan agar umat Islam menyadari tanggung jawabnya bagi pelestarian seluruh kehidupan di laut.

MENJAGA HUTAN

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Hutan adalah sumber pangan utama dalam sejarah peradaban sebelum manusia menemukan cara bercocok tanam dan beternak. Ketika peradaban berkembang, hutan tidak hanya menyediakan kayu sebagai bahan berbagai peralatan dan kertas, tetap tetap menjadi rumah bagi berbagai satwa dan tumbuhan-tumbuhan yang habitatnya berada dalam naungan di dalamnya.

Dari pohon yang tumbuh sangat lebat memproduksi oksigen, uap air dan menyerap karbon dioksida dalam proses fotosintesis. Kandungan oksigen sangat menentukan kualitas udara atmosfer yang mendukung kesehatan umat manusia dan hewan-hewan. Kelembaban udara dari pelepasan uap air berpengaruh pada suhu cuaca. Oleh karena itu, hutan yang sangat lebat, sebagaimana hutan hujan tropis, seperti di Indonesia, menjadi paru-paru dunia. Hutan juga merupakan ruang konservasi alami tumbuhan dan hewan yang bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tentang ragam hewani dan tetumbuhan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Indonesia telah meratifikasi *Paris Agreement* melalui dokumen *Nationally Determined Contribution (NDC).* Dengan ratifikasi ini, Indonesia turut berkewajiban terlibat dalam agenda perubahan iklim global untuk mengurangi jumlah karbon dioksida dalam atmosfer yang menyebabkan pemanasan global dan krisis iklim. Pengurangan karbon dioksida dilakukan melalui reboisasi dan memperluas area tutupan hutan tropis. Upaya ini membutuhkan keterlibatan semua kalangan, termasuk umat beragama.

Dari berbagai problem tersebut, ada beberapa jenis hutan bila ditinjau berdasarkan posisi geografis yang menentukan banyaknya vegetasi atau ragam

tumbuhan yang ada di dalamnya. *Pertama*, hutan hujan tropis yang berada di wilayah tropis atau secara geografis berada dekat dengan garis khatulistiwa, seperti di wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi Papua, atau di luar negeri seperti di Brasil. Daerah ini mendapatkan curahan hujan sepanjang tahun dan panas matahari yang optimal sehingga memiliki kelembaban udara yang sangat membantu proses reproduksi dan pertumbuhan pepohonan. Oleh karena itu, hutan hujan tropis ditumbuhi pepohonan dengan dedaunan lebat, rapat, dan tinggi. Sinar matahari bahkan tidak mencapai dasar hutan jenis ini yang ditumbuhi banyak lumut, tumbuhan epifit, pakis-pakisan dan tumbuhan merambat penuh sulur. Karena itu, banyak sekali jenis hewan, jamur bahkan mikroorganisme yang menjadikan hutan hujan tropis sebagai rumah bersama mereka. Hutan hujan tropis menjadi wilayah tangkapan air yang sangat baik sehingga menyediakan sumber air melimpah.

Kedua, hutan musim atau hutan monsun yang berada di antara tropis dan subtropis di wilayah empat musim. Hutan di sini sangat tergantung pada iklim dan pepohonannya homogen, misalnya hutan jati, hutan bambu atau hutan pinus. Ketika banyak hujan daun pepohonan tumbuh lebat, namun menjelang pada musim kemarau dedaunan tersebut akan rontok.

Ketiga, hutan mangrove dan hutan bakau. Hutan ini berada di antara perairan dan daratan, yaitu di daerah pasang surut yang selalu digenangi air, berlumpur dengan air payau dan kandungan bahan organik. Hutan mangrove memiliki jenis-jenis pohon beragam, sementara hutan bakau hanya terdiri atas pohon bakau yang memiliki akar tak beraturan.

Keempat, hutan savana yang biasa disebut padang rumput karena ditumbuhi hamparan rumput, perdu, dan beberapa jenis pohon seperti palem dan akasia. Secara geografis hutan ini berada di antara wilayah tropis dan subtropis. Daerah ini memiliki iklim yang cukup kering dengan curah hujan rendah dan suhu rata-rata yang cukup tinggi. Di Indonesia hutan savana di temukan di Nusa Tenggara Timur.

Kelima, hutan rawa gambut. Hutan rawa gambut adalah kawasan hutan yang berada di lahan yang sangat kaya karbon dengan keasaman tanah cukup tinggi, selalu basah oleh air hujan yang terus menggenang dan kandungan haranya rendah. Oleh karena itu tumbuhan yang hidup di hutan ini memiliki bentuk akar yang khusus dan batang tumbuh kecil ke atas dapat mencapai 40 meter. Hutan gambut dapat ditemukan di kawasan pantai Sumatera, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Selain ditentukan dengan jenisnya, hutan juga

dibagi berdasarkan peruntukannya. Hal ini membuat hutan tersebut bisa digunakan untuk berbagai kepentingan. *Pertama*, hutan suaka alam. Hutan suaka alam memiliki fungsi pokok sebagai kawasan perlindungan keanekaragaman hayati, memiliki fungsi suaka margasatwa, melindungi tumbuh-tumbuhan yang unik dan ekosistemnya yang menjadi penyangga kehidupan, mencegah kepunahan tumbuhan maupun satwa. Contoh cagar alam Rafflesia di Aceh, cagar alam dan gunung Clering di Jepara, cagar alam gunung Simpang di Cianjur, dan masih banyak lagi.

Kedua, hutan lindung. Jenis hutan ini juga dijaga untuk melindungi ekosistem, terutama di lembah sungai untuk menghindari bencana karena struktur tanah yang rentan erosi dan longsor yang dapat menimbulkan banjir. Hutan lindung umumnya berada di area kemiringan dengan ketinggian 2000 di atas permukaan laut.

Ketiga, hutan produksi. Hutan produksi ditumbuhi pepohonan untuk kepentingan produksi. Kawasan ini dikelola khusus untuk menghasilkan produk berupa kayu maupun non kayu untuk kepentingan industri. Hutan produksi biasanya adalah hutan homogen yang dimiliki oleh Perhutani, perusahaan swasta atau pemerintah daerah.

Keempat, hutan wisata. Jenis hutan ini dijaga untuk

kepentingan rekreasi, selain melindungi tumbuhan hewan, tanaman dan ekosistem yang ada. Hutan wisata, selain untuk kepentingan perlindungan di atas, pengelolaan dilakukan juga untuk menarik minat wisatawan sehingga diberi perlengkapan pengamanan dan fasilitas pendukung wisata lain.

Selain berbagai jenis dan peruntukan atau penggunaan hutan, secara umum hutan memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, hutan menjaga siklus air tetap berjalan normal. Ketika hutan terjaga, maka daerah tangkapan air akan luas, persediaan air tanah terjaga, mata air dan sungai terjaga dan terhindar dari bencana banjir di musim hujan. Kedua, hutan menjaga kualitas udara yang mendukung kehidupan di muka bumi. Ketiga, keberadaan hutan secara tidak langsung menjaga iklim di bumi; dan keempat hutan dapat menjaga hewan dan tumbuhan yang berkembang biak dan tumbuh di dalamnya dari ancaman kepunahan.

Kesadaran masalah atas kerusakan hutan dan ancaman bagi manusia

Saat ini banyak hutan berubah fungsi menjadi hutan produksi, lahan pertanian dengan hunian, sehingga merusak ekosistem yang ada di dalamnya.

Dalam proses perubahan fungsi hutan tersebut sering dilakukan dengan cara penggundulan atau pembakaran sehingga tidak hanya menghancurkan pepohonan, semua makhluk dalam ekosistem tersebut mati. Dampak alih fungsi lahan sangat banyak. Fenomena ini biasa disebut deforestasi yang mengurangi jumlah luas hutan yang ada. Menyusutnya luas hutan atau biasa disebut deforestasi sangat merugikan seluruh makhluk hidup di muka bumi. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan luas deforestasi di Indonesia pada periode 2015-2020 mengalami penurunan luas hutan hingga 2,1 juta hektar.

Kerusakan hutan menyebabkan berkurangnya jenis dan kerapatan pepohonan sehingga mengurangi kemampuan hutan menyimpan air hujan. Pada musim hujan, air akan mengalir di permukaan sehingga menyebabkan banjir di banyak tempat. Contoh banjir bandang yang disebabkan deforestasi ini misalnya terjadi di Papua pada 17 Maret 2019 yang menelan korban meninggal hingga 75 orang, 43 belum ditemukan dan 4.728 orang warga mengungsi. Banjir besar di wilayah Kalimantan Selatan yang berlangsung berminggu-minggu menurut KLHK, disebabkan karena hutan di sepanjang daerah aliran sungai Barito luasnya menurun hingga 62, 8 persen (BBC Indonesia, 2021). Di

Sintang Kalimantan Barat, banjir melanda di sebelas kecamatan (BNPB, 2022). Banjir bandang ini terjadi di berbagai wilayah bukan hanya di Indonesia, tetapi juga terjadi di banyak negara sebagai dampak deforestasi yang tidak terbendung.

Luas hutan yang semakin berkurang menyebabkan terjadinya kekeringan ekstrem yang membuat pasokan air tanah berkurang dan bahkan kering sebagai sumber air sumur maupun lahan pertanian. Selain itu, kebakaran hutan gambut di musim kemarau di Kalimantan maupun Sumatra dipicu oleh suhu udara panas-kering dan kurangnya kelembapan. Upaya membuat bendungan untuk menampung luapan air dan menyediakan pasokan air pada musim kemarau untuk pertanian, sering kali tidak menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena proses pembangunan bendungan tersebut tidak diimbangi dengan reboisasi sebagai upaya pemulihan ekosistem hutan. Karena itu, adanya bendungan sebagai alternatif tersebut sering kali masih membuat banjir. Belum lagi proses pembangunan bendungan yang banyak mengorbankan lahan dan hunian penduduk.

Ketika hutan dan pepohonan berkurang dalam jumlah sangat besar, serapan zat karbon dioksida yang merupakan salah satu hasil pembakaran bahan bakar fosil pada aktivitas mesin-mesin pabrik,

kendaraan bermotor, pembangkit listrik aktivitas rumah tangga maupun kebakaran hutan juga ikut berkurang. Hal ini meningkatkan jumlah karbon dioksida di udara yang membuat suhu permukaan bumi semakin meningkat, robeknya lapisan ozon, dan perubahan iklim yang cukup signifikan.

Selain itu, kerusakan hutan juga membuatnya menjadi tempat yang tidak nyaman bagi satwa-satwa di dalamnya. Hewan-hewan, termasuk hewan langka, dan berbagai tumbuhan di dalamnya semakin terancam kehidupannya. Kerusakan hutan membuat proses kepunahan makhluk hidup semakin cepat dan nyaris tak terbendung. Berbagai kerusakan ini pun membuat rantai ekosistem rusak dan menyebabkan berbagai jenis virus menyebar dengan pesat.

Ajaran Agama tentang Menjaga Hutan

Islam sangat memperhatikan nilai-nilai yang menjaga kehidupan seluruh ciptaan Allah. Hal ini terlihat dari ayat-ayat yang menyebut secara spesifik jenis hewan atau tumbuhan yang menunjang kehidupan manusia. Penyebutan semacam ini menjadi tanda bahwa hal tersebut sangat penting. Dalam surat at Thaha 45 Al Quran menyajikan betapa

tetumbuhan adalah ciptaan yang sangat bermakna, oleh karena itu selayaknya manusia menyikapinya sebagai sesuatu yang berharga.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (surat Thaaha: 53).

Sejak abad ke-7 M, Nabi Muhammad saw telah mengingatkan bahwa keberadaan pohon dan hutan sangat terkait dengan masa depan keberlangsungan hidup umat manusia dan bumi. Karena itu, saat peperangan pun pepohonan, terutama yang berbuah, memiliki nilai tinggi dalam dalam kehidupan ekosistem dilarang ditebang, sebagaimana larangan ketika membunuh anak-anak, perempuan dan lansia.

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:" مَنْ قَتَلَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا، أَوْ أَحْرَقَ نَخْلًا، أَوْ قَطَعَ شَجَرَةً مُثْمِرَةً، أَوْ ذَبَحَ شَاةً لِإِهَابِهَا لَمْ يَرْجِعْ كَفَافًا

Diriwayatkan dari Tsauban, khadim Rasulullah saw. yang mendengar Rasulullah saw. berpesan, "Orang yang membunuh anak kecil, orang tua renta, membakar perkebunan kurma, menebang pohon berbuah, memburu kambing untuk diambil kulitnya itu akan merugikan generasi berikutnya" (HR Ahmad).

Selain menegaskan larangan menebang pohon secara sembarangan, Nabi Muhammad sangat menyarankan untuk menanam pohon. Menanam pohon digambarkan sebagai ibadah yang sangat mulia, sebagaimana tergambar dalam hadis di bawah ini:

وفي رواية له لاَ يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَادَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ رواه مسلم

"Dari sahabat Jabir ra, Rasulullah saw bersabda, 'Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau tumbuhan lalu dimakan oleh seseorang, hewan ternak, atau apapun itu, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya,'" (HR Muslim).

عن رجل من أصحاب النبي قَالَ سمعت رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم مَنْ نَصَبَ شَجَرَةً فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَام عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَ كَانَ لَهُ فِى كُلِّ شَىْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رواه أحمد

"Dari salah seorang sahabat ra, ia mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Siapa saja yang menanam pohon lalu sabar menjaga dan merawatnya hingga berbuah, maka setiap peristiwa yang menimpa buahnya akan bernilai sedekah bagi penanamnya di sisi Allah,'" (HR Ahmad).

Muhasabah tentang menjaga hutan

Pepohonan mendapat perhatian sangat besar dalam ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, masyarakat umum maupun perusahaan-perusahaan masih kurang menghargai makna dan fungsi pepohonan dan hutan bagi kehidupan di bumi. Hal ini tampak dari keengganan masyarakat menanam dan merawat pepohonan. Peran umat Islam yang memiliki ajaran kuat untuk menanam dan memelihara pepohonan juga masih sangat minim perannya dalam menjaga keberadaan hutan. Memelihara pepohonan dan hutan belum dianggap sebagai bagian dari wujud penghayatan keagamaan.

Mempertimbangkan betapa besar perhatian al-Qur'an dan Nabi terhadap pepohonan dan hutan, ada beberapa hal yang perlu direnungkan, mengapa kesalehan dalam beragama belum menyentuh kesalehan terhadap lingkungan alam? Apakah

materi pendidikan akhlak untuk generasi muda dan masyarakat selama ini tidak berupaya menumbuhkan rasa welas asih pada makhluk lain seperti tumbuhan atau pepohonan? Bagaimana mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber ajaran dalam al-Qur'an dan hadis untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian pentingnya menghargai tumbuhan dan hutan?

MENCEGAH PERUSAKAN LAHAN

Istilah lahan menurut Undang-undang no. 37 tahun 2014 bermakna bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan baik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat meningkatkan kebutuhan untuk pangan, papan, sandang dan kebutuhan lain yang berdampak masalah pada lahan. Banyak lahan yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air di dataran tinggi diubah menjadi lahan hunian atau hutan suaka alam yang menjadi lahan pertanian dan sebagainya. Setiap

perubahan fungsi lahan memberi dampak tertentu bagi lingkungan hidup.

Lahan memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, fungsi fisik sebagai daerah tangkapan air hujan yang dirembeskan ke dalam tanah. *Kedua*, fungsi biologis sebagai tempat hidup bagi berbagai makhluk hidup baik di permukaan tanah maupun dalam tanah, berupa tumbuhan, serangga, cacing, hewan melata, hingga jasad renik yang menjadi bagian dari sebuah ekosistem. Selain itu, lahan juga memiliki fungsi sosial-budaya, yang menjadi ruang menjaga harapan keberlanjutan komunitas dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Karena itu, lahan harus diperlakukan sesuai karakter geografisnya. Tidak semua lahan dapat digunakan untuk semua kebutuhan, karena perubahan fungsi lahan pasti berdampak pada ekosistem. Penggunaan lahan membutuhkan analisis dampak lingkungan, agar kerusakan lingkungan dapat diminimalisir. Ada badan khusus yang mengeluarkan sertifikat hasil analisis dampak lingkungan (andal) sebagai syarat mendapatkan izin penggunaan suatu lahan.

Selain itu, penggunaan lahan seperti lahan pertanian atau perkebunan yang digunakan secara terus-menerus tanpa jeda, bisa mengakibatkan

kerusakan pada tanah. Apalagi, jika dalam proses penggunaannya menggunakan pupuk urea atau pestisida dengan bahan kimia. Hal ini membuat material organik dalam tanah rusak dan menyebabkan tanah susah subur kembali.

Tidak hanya itu, lahan bekas galian tambang juga punya persoalan serius yang tak bisa ditinggalkan. Proses penggalian tambah mengubah kontur tanah secara signifikan. Galian dapat mengubah aliran air di dalam tanah, dan merusak kesuburan tanah karena pencemaran maupun erosi humus.

Kesadaran tentang bahaya kerusakan lahan

Tuntutan tinggi pada pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder penduduk yang jumlahnya meningkat pesat, membutuhkan persediaan pangan, sandang dan papan yang mencukupi. Karena itu, untuk mendapatkan hasil pertanian optimal, para petani menggunakan bahan-bahan kimia sebagai pupuk, pemusnah hama maupun tanaman gulma yang merusak jasad renik yang menjaga keseimbangan tanah dan ekosistem secara umum. Hal ini membuat lahan menjadi tidak subur dan jika dilakukan dalam jangka panjang bisa merusak lapisan tanah.

Selain itu, kebutuhan hunian, perabot, dan bahan baku, mendorong penebangan kayu secara liar hingga terjadi penggundulan hutan. Hal ini kemudian berdampak erosi hingga banjir yang berdampak kepada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mulai tanah yang tak subur hingga ancaman bencana seperti banjir.

Sementara itu, penggalian bahan tambang atau bahan bakar fosil juga menyisakan lahan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Lahan semacam itu membutuhkan pengelolaan khusus untuk pemulihan. Makin marak pembangunan infrastruktur ekonomi dan pembangunan hunian yang tidak mempertimbangkan dampak lingkungan, akan mengubah secara drastis bentuk permukaan tanah. Perubahan fungsi lahan juga membunuh makhluk hidup yang ada dalam tanah di area lahan tersebut. Hal yang dapat langsung terasa bagi manusia adalah perubahan fungsi lahan yang mengurangi daerah tangkapan air dan mengubah aliran air.

Menurut Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Kehutanan Bambang Supriyanto, di pulau Jawa terdapat 472 ribu hektar lahan kritis yang membutuhkan pengelolaan optimal agar dapat didayagunakan bagi kesejahteraan masyarakat maupun keberlangsungan ekosistem.

Indonesia memiliki luas lahan kritis yang cukup besar, terutama di Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Sumatra Utara dan Jambi (CNN, 2022). Disebut lahan kritis karena lahan tersebut memiliki kualitas rendah untuk produktivitas pertanian maupun untuk mendukung kehidupan ekosistem dan aliran air.

Ajaran agama tentang perintah merawat lahan

Syeikh Nuruddin Mukhtar Al-Khadimi dalam *Fiqhunal Mu'ashir*, berpendapat bahwa tujuan dasar syariat atau risalah merupakan *hifzhul hayat* atau menjaga kelestarian kehidupan. Tujuan ini dapat tercapai melalui pelestarian alam dan pemeliharaan terhadap lingkungan. Penggunaan lahan secara sembarangan dapat merusakan alam, menurunkan bahkan merusak kualitas pangan, air, dan udara yang menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup (bersifat *dharuri*). Artinya, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang mendukung.

Menjaga kelestarian alam dapat dimulai dari penggunaan lahan secara bijaksana dengan memperhatikan analisis dampak terhadap lingkungan sekitar. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya

keseimbangan dalam mengupayakan kesejahteraan hidup dunia dan hidup akhirat, yang artinya hidup perlu dijalani dengan bersikap baik dalam hal apa pun, tidak merusak dan membunuh segala bentuk kehidupan termasuk dalam penggunaan lahan.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (al-Qashash: 77).

Muhasabah tentang Merawat Lahan

Al-Qur’an surat al-Qashash ayat 77 telah menggariskan perintah untuk berbuat baik tanpa batas dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini memberi pemahaman bahwa perbuatan baik dan

buruk bukan hanya dalam hubungan sesama manusia, termasuk pada bumi. Sebagai contoh tindakan yang ingin memiliki banyak barang dan kekayaan bendawi, makin mendorong industrialisasi yang memerlukan bahan baku, bahan bakar untuk energi mesin, transportasi untuk distribusi barang. Motif ekonomi yang mendorong para pelaku berupaya mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan model sekecil mungkin menghasilkan perilaku usaha yang tidak ramah lingkungan. Ketika situasi ini berlangsung terus-menerus, perlahan sumber daya alam tidak akan cukup bagi kerakusan dan perebutan lahan.

Sebuah pertanyaan besar, bagaimana ajaran agama dapat membangkitkan kesadaran agar umat dapat hidup secara ugahari, mengambil secukupnya agar tidak menimbulkan kerusakan lahan dan lebih jauh lagi merusak bumi dan kehidupan seisinya.

AKHLAK KARIMAH DALAM GAYA HIDUP HEMAT

Akhlak manusia menggambarkan penghargaannya pada setiap hubungan yang dibangun dengan pihak lain. Akhlak baik dimulai cara pandang memuliakan dan rasa hormat pada pihak lain. Sementara akhlak buruk, biasanya muncul karena cara pandang merendahkan sehingga memunculkan sikap tidak menghargai pihak lain.

Karena itu, akhlak baik pada alam diwujudkan dengan cara pandang bahwa lingkungan alam, baik hewan, tumbuhan, jasad renik dan ekosistemnya, bukan objek yang boleh diperlakukan semena-mena. Akhlak baik meyakini bahwa semua yang ada di muka bumi memiliki peran masing-masing dan mendukung kehidupan satu dengan lainnya termasuk

manusia. Hampir seluruh kebutuhan manusia berasal dari sumber alam. Mengambil terlalu banyak bahan maupun barang yang melebihi hasil proses produksi dan digunakan untuk mendapatkan keuntungan banyak, merupakan keserakahan yang sangat buruk. Akhlak baik selalu membatasi diri untuk tidak mendorong proses pengambilan sumber daya melebihi batas produksi yang semakin mencemari lingkungan.

Akhlak baik selalu mengajarkan untuk memiliki sikap hidup hemat, perilaku personal dengan kesadaran menghindari sikap berlebih-lebihan dalam kepemilikan atau mengambil dan menggunakan apa pun secukupnya. Dalam sikap hemat terkandung unsur pemeliharaan kondisi aman dari kekurangan, baik untuk diri sendiri maupun pihak lain.

Karena itu, pemborosan dengan banyak membelanjakan harta, meski aman untuk keuangan pribadi, tidak bisa disebut sikap hemat bila merugikan pihak lain. Satu barang terkonsentrasi pada satu pihak, sementara pihak lain harus menanggung kelangkaan.

Demi menerapkan akhlak baik, mesti punya kesadaran yang mendasari sikap hemat. *Pertama*, iman bahwa segala yang ada pada manusia hanyalah titipan, bukan milik diri sendiri dalam pengertian sesungguhnya. *Kedua*, sebagai titipan, semua hal harus dipelihara dan digunakan secukupnya secara

bertanggung jawab. *Ketiga*, bersikap bertanggung jawab, artinya memelihara sesuai dengan sifat dan fungsi. Menabung atau menyimpan barang belum tentu bermakna hemat bila menyebabkan barang rusak atau ada pihak yang tidak mendapatkan hak hidup secara layak karena ada fungsi yang tertahan.

Oleh karena itu mengutamakan zakat, infaq, shadaqah adalah perilaku mengelola kepemilikan yang bersifat memelihara dan mendukung sikap hemat. Pemilik harta yang rajin melakukan tiga amal ini akan lebih leluasa mengelola harta karena telah melepas hak orang lain. *Keempat*, menghindari sikap berlebih-lebihan atau rakus yang pada dasarnya adalah bentuk penghambaan pada nafsu menguasai.

Dalam menerapkan sikap hemat, ada dua aspek yang memampukan seseorang. *Pertama*, hati yang tunduk disertai iman kepada Allah yang menyebabkan seseorang berkomitmen untuk menahan diri dari rakus maupun kikir. *Kedua*, pengetahuan luas yang menumbuhkan kesadaran bahwa segala makhluk hidup di muka bumi saling terkait satu lain. Saat ia mengambil terlalu banyak, artinya akan ada pihak yang tidak mendapatkan atau merusak keseimbangan jumlah. *Ketiga*, adanya pengendalian diri yang kuat oleh kesadaran tentang risiko atau dampak dari setiap tindakan.

Perilaku hemat menunjukkan kemampuan memilah dan membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Saat berhemat, ada kesabaran untuk menahan diri agar tidak menuruti keinginan. Seseorang akan memutuskan mengonsumsi atau tidak, mengeluarkan anggaran atau tidak, berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan pemerataan bagi semua kalangan. Oleh karena itu, berhemat menjadi bentuk akhlak mulia.

Bersikap hemat secara konsisten sehingga menjadi gaya hidup memiliki hubungan yang sangat erat dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana disampaikan tokoh perdamaian India Mahatma Gandhi, bahwa kekayaan yang ada dimuka bumi ini sesungguhnya cukup untuk semua orang, tapi tidak cukup bagi yang rakus. Artinya, hidup hemat dengan menahan jumlah konsumsi, menahan jumlah yang diproduksi, sama halnya menahan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Hidup hemat dalam rangka pemeliharaan berarti juga menahan laju kesenjangan sosial.

Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dengan gaya hidup hemat

Saat ini masyarakat mengalami perubahan

sangat besar dalam memahami kepemilikan. Ada kecenderungan menghamba pada hal-hal yang bersifat material, yang tampak dari sikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau kedudukan untuk menghasilkan keuntungan. Masyarakat semakin konsumtif, gaya hidup yang tanpa pertimbangan dalam membeli dan mengonsumsi sesuatu dan hobi membeli. Membeli dinilai sebagai perilaku yang menunjukkan kemampuan ekonomi. Memiliki banyak barang dianggap sebagai keberhasilan seseorang sehingga masyarakat berlomba-lomba membeli barang, meski bukan kebutuhan. Padahal, semakin banyak masyarakat membeli, makin banyak proses produksi, makin banyak sumber daya alam yang dikuras dan makin banyak residu atau bahan sisa buangan yang mencemari lingkungan.

Ajaran agama tentang pentingnya hidup hemat

Islam mewajibkan bersikap adil, memberi hak bagi pemiliknya, dan bersedekah kepada kalangan yang lemah secara ekonomi maupun sosial. Ajaran Islam melarang menghambur-hamburkan harta karena sikap ini akan menimbulkan kesenjangan yang menciptakan penderitaan. Allah berfirman dalam surat al Isra: 26-27.

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورً

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Cara pandang dan sikap hidup terhadap harta, mencerminkan situasi batin seseorang. Keimanan yang hidup akan menuntut manusia untuk menyampaikan hak pada pemiliknya dan memberikan sedekah bagi yang membutuhkan. Situasi batin ini terkait keimanan, yang membedakan tujuan hidup orang beriman dan tidak beriman. Keinginan yang berlebih-lebihan terhadap kepemilikan harta menunjukkan tujuan hidup yang sangat duniawi. Sementara bersikap mengambil secukupnya menunjukkan tujuan hidup seseorang yang lebih tinggi dari kehidupan duniawi.

Keimanan yang berbuah ketundukan, kepasrahan, dan cinta pada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, melahirkan sikap hidup tidak berlebih-lebihan. Kemampuan menahan diri untuk mengikuti

nafsu dan memiliki banyak kekayaan menjadi akhlak mulia dalam konteks pelestarian lingkungan hidup. Sikap ugahari tersebut dalam istilah tasawuf lebih dikenal dengan zuhud.

عَنْ أَبِي العَباس سَهلٍ بنِ سَعدِ السَّاعِدي رضي الله عنه قَالَ: أتى النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ، وَأَحبَّنِيَ النَاسُ؟ فَقَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ازْهَدْ فِي الدُّنيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ) حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَغَيْرُهَ بِأَسَانِيْدَ حَسَنَةٍ

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ra, ia berkata: Seseorang telah datang kepada Nabi SAW lalu mengatakan: Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amalan yang apabila aku mengamalkannya Allah Ta'ala dan manusia mencintaiku, maka beliau SAW menjawab: "Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah Ta'ala akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu." (Hadis hasan. (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102), Ath Thabrani dalam al Kabir (5972), Abu Nu'aim dalam al Hilyah (3/253) dan Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman (7/344).

Muhasabah tentang hidup hemat

Hidup hemat tidak semata bermakna mengumpulkan harta untuk diri sendiri, melainkan justru membagikan pada yang berhak. Selain itu, menahan diri untuk tidak membeli dan mengonsumsi berlebih dan mengelola harta dengan penuh pertimbangan, menjadi perwujudan tujuan hidup seseorang yang tidak terikat pada hal-hal duniawi. Sikap batin ini menunjukkan kemerdekaan seseorang dari jeratan nafsu. Berhemat adalah salah satu wujud akhlak mulia yang berdampak pada pelestarian lingkungan hidup.

Saat ini, pendidikan agama belum mengaitkan sikap hemat sebagai akhlak mulia pada lingkungan hidup. Hal ini patut menjadi renungan bagi para pendidik agama untuk memasukan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dunia sebagai bahan mengembangkan wawasan baru yang seharusnya disampaikan pada masyarakat untuk menjawab kebutuhan.

MERAWAT KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan, kebijaksanaan atau kecerdasan yang dikembangkan dalam berbagai budaya untuk mendukung nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat untuk menjaga kehidupan komunitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal umumnya dikemas dalam legenda, syair, berbagai bentuk upacara dan simbol-simbol yang ada dalam upacara, bangunan atau patung.

Beberapa contoh praktik kearifan lokal di berbagai budaya daerah misalnya upacara sebelum memulai menanam padi di banyak daerah di pulau Jawa. Padi diceritakan sebagai penjelmaan seorang dewi, menjadi pendidikan tentang bagaimana manusia terhubung

dengan tanaman padi yang harus diperlakukan tidak semena-mena. Legenda ini juga mengajarkan bagaimana menghargai tanah sebagai tempat tumbuh tanaman. Tanaman diperlakukan sebagai makhluk hidup yang mempunyai nyawa yang akan memberikan kebahagiaan bagi manusia bila manusia memperlakukan dengan baik, tidak sewenang-wenang dan memeras.

Di banyak tempat, muncul legenda-legenda bahwa dalam pohon besar atau mata air ada penunggunya, sehingga manusia harus bersikap hormat pada pohon atau tidak merusak mata air tersebut. Legenda ini mengandung pesan bahwa pohon atau mata air adalah makhluk yang memiliki jiwa yang dapat menanggapi perlakukan manusia. Ada pula tradisi *sasi* di kepulauan Maluku dan pulau-pulau-pulau lain yang melarang menebang pohon, mengambil kelapa atau ikan dari sungai atau laut secara terus menerus. Meski menggunakan nalar mitos dalam menjelaskan suatu ajaran, namun secara ilmiah tradisi *sasi* memberi waktu untuk tanaman dan hewan bereproduksi secara normal sehingga sumber daya alam tersebut tidak diambil habis oleh manusia.

Kearifan lokal membuat manusia dilatih menahan diri untuk bersikap welas asih dan tidak bertindak sembarangan terhadap alam. Kearifan lokal penting

dirawat karena menyediakan cara penjelasan sesuai cara berpikir dalam budaya masyarakat setempat sehingga lebih mudah dipahami dan pesannya diterima sebagai nilai yang sangat penting untuk dijunjung dan dijaga.

Selain itu, untuk menghadapi berbagai tantangan terkait kerusakan lingkungan hidup, makin banyak masyarakat menyadari bahwa pesan-pesan yang ada dalam kearifan tradisional, adalah ajaran yang sangat relevan dengan kebutuhan menghadapi berbagai krisis. Karena itu, untuk mendapatkan pelajaran hidup dari kearifan tradisional ada baiknya menempatkan sebagai sekumpulan perlambang yang perlu dicermati, bukan semata dijadikan sarana hiburan atau tontonan yang sepi makna.

Kesadaran pentingnya kearifan lokal

Proses modernisasi yang disosialisasikan melalui pendidikan formal menanamkan cara pikir berbeda dari cara pikir yang telah ada dalam budaya masyarakat. Cara pikir baru baru ini sering kali menumbuhkan penilaian bahwa ajaran-ajaran tradisional sudah kuno dan penuh tahayul. Padahal, yang terjadi adalah perbedaan cara menjelaskan.

Karena itu, banyak kearifan lokal yang sangat penting untuk menjaga harmoni hubungan manusia dengan alam, semakin tidak dikenali oleh masyarakat.

Masyarakat era sekarang umumnya berjarak dengan pengetahuan atau kearifan tradisional yang ada dalam masing-masing budaya daerah. Penjelasan kearifan lokal menggunakan bahasa mitos yang oleh masyarakat modern disebut "tidak ilmiah", dengan ungkapan-ungkapan simbolik-konotatif, membuat banyak masyarakat tidak menghargai. Tanpa penghargaan pada pengetahuan budaya ini, pesan yang ada di dalamnya tidak tergali, kecerdasan atau kearifan dari budaya lokal lambat laun tidak dikenali.

Kalangan agamawan yang mementingkan kemurnian agama bahkan sering menuduh para pelaku atau yang menggunakan ajaran kearifan lokal sebagai syirik atau minimal melakukan tindakan bid'ah, tanpa menggali makna yang disampaikan di balik ekspresi-ekspresi simbolik tersebut. Sikap semacam ini kemudian membuat mereka cenderung menolak, alih-alih belajar untuk memahaminya. Saat ini dibutuhkan cara mengajarkan kearifan lokal dengan memahami bahwa kearifan lokal penuh dengan simbol sehingga perlu menggali pesan-pesan dibalik legenda atau ritual simbolik.

Ajaran agama tentang kearifan lokal

Setiap kebudayaan sebagaimana budaya Arab memiliki sistem simbol, yang dimiliki budaya lain. Meski sumber ajaran agama Islam diturunkan di wilayah jazirah Arab yang berbeda budaya dengan masyarakat luar Arab, tidak berarti al Quran menghalangi umat Islam mengambil pelajaran dari budaya setempat. Ada nilai-nilai yang dapat dipahami dari sudut pandang nilai-nilai Islam universal. Mengambil pelajaran adalah perintah al-Qur'an pada berbagai perumpamaan atau ekspresi simbolik di semua budaya.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Al Ankabut 43)

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. Al Muddatssir 56

Para ulama menghormati ilmu yang dimiliki setiap masyarakat, termasuk ketika ilmu tersebut melahirkan tata nilai, sistem norma atau adat istiadat tertentu. Oleh karena itu, ada kaidah Fiqh *al adatu muhakkamah*, karena adat kebiasaan yang dapat bertahan artinya telah terbukti mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan masyarakat setempat sehingga terus dipertahankan dan diajarkan pada generasi-ke generasi.

Muhasabah tentang kearifan lokal

Menghormati kearifan lokal pada dasarnya kesediaan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang sudah diwariskan turun temurun oleh masyarakat dalam suatu budaya. Intinya adalah mengajarkan hidup yang menghargai kehidupan luas di alam raya sehingga tindakan yang diambil tidak mengutamakan kepentingan atau kesenangan ego.

Masyarakat yang menjaga kearifan lokal dan mau mempelajari pesan-pesan yang ada di dalamnya umumnya memiliki cara hidup yang menjaga kesimbangan hubungan antarmanusia maupaun manusia dengan alam semesta. Sudah saatnya

umat beragama bersedia belajar tentang hubungan harmonis dengan alam semesta terhadap sesama ciptaan Tuhan dalam menjalin harmoni untuk keadilan dan perdamaian.

Al-Qur'an telah memberi dorongan agar umat Islam mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang mengandung ajaran kebaikan. Hal ini menjadi dorongan agar pendidikan agama Islam dapat mendorong keterbukaan umat agar mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari berbagai budaya.

Praktik Baik

MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI BERWAWASAN LINGKUNGAN ALA KYAI DR. HABIB SYAKUR

Ki Hadjar Dewantara dalam buku kumpulan tulisan berjudul *Pendidika*n, berpendapat bahwa sistem pendidikan ideal dalam dalam budaya Indonesia untuk menumbuhkembangkan karakter adalah sistem pondokan. Dalam sistem ini, anak-anak dan para pamong tinggal bersama dalam satu lingkungan belajar dan melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan belajar bersama. Interaksi intensif dalam kehidupan sehari-hari inilah yang memungkinkan proses pembiasaan dan internalisasi keteladanan dalam praktik nilai dapat terjadi. Pembelajaran dalam sistem pendidikan ini bukan hanya dalam rangka memperkuat tumbuhkembang kognitif, melainkan berbagai aspek kemanusiaan lain

yang beragam pada diri anak. Sistem pondokan yang dimaksud ini salah satu contoh saat Ki Hadjar sendiri pernah mengikuti pendidikan sistem pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di berbagai wilayah Nusantara dan masih lestari hingga kini, pesantren mengajarkan nilai-nilai hidup sebagaimana diajarkan dalam agama Islam. Tantangan kehidupan nyata selalu dihadirkan dalam proses pembelajaran. Para santri didorong untuk belajar tentang kehidupan sebelum pada saatnya nanti mereka harus mengabdikan diri untuk berdakwah. Karena itu, menumbuhkan kemandirian pada diri sendiri agar mampu bertanggung jawab pada lingkungan sekitar menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter santri.

Tantangan hidup manusia zaman sekarang salah satunya adalah makin merosotnya kualitas lingkungan hidup, baik udara, air, tanah maupun sumberdaya alam lain yang dibutuhkan untuk menopang hajat hidup orang banyak. Generasi muda saat ini, termasuk para santri menghadapi krisis lingkungan dan perubahan iklim karena pemanasan global yang makin sulit dihentikan. Pesantren al Imdad di Pajangan, Bantul Yogyakarta adalah salah satu pesantren yang memberi perhatian terhadap lingkungan hidup untuk menjadi bagian penting dari karakter santri.

Dalam menumbuhkembangkan kepedulian pada lingkungan hidup, pesantren Al Imdad menerapkan kesepakatan tertib saat membuang sampah untuk memilah dan mengelolanya. Kyai Habib Syakur, pengasuh Pesantren al Imdad yang sekaligus menjadi dosen di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, memberikan keteladanan hidup ramah dalam berbagai bentuk kerja bakti. Mulai kebersihan, mengelola sampah, bercocok tanam di *al Imdad farm*, hingga penanaman pohon di berbagai area hingga ke lereng Merapi akibat dampak letusan di Sleman, Yogyakarta pada 2010. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pemilahan sampah organik dijadikan pupuk kompos, sementara sampah plastik dilebur menjadi bijih plastik sehingga memiliki nilai jual atau dijadikan barang-barang kerajinan yang dapat dimanfaatkan kembali. Pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah organik digunakan untuk usaha pertanian pesantren, untuk memenuhi kebutuhan sayur mayur dan buah-buahan. Semua ini dilakukan untuk mempermudah pengolahan sampah agar tidak dibuang begitu saja.

Berbagai aktivitas ini diharapkan menumbuhkan kesadaran tentang keterhubungan manusia dengan alam secara holistik. Kepedulian pada lingkungan hidup terangkum dalam moto pesantren, yaitu

Santri Salih (santun, agamis, nasionalis, terampil ramah, inovatif dan sadar lingkungan). Aktivitas yang berorientasi pada pelestarian lingkungan ini menjadi ekstrakurikuler tersendiri yang menambah wawasan tentang ilmu biologi, khususnya pertanian serta keterampilan kewirausahaan. Dua hal ini sangat berguna untuk memberi bekal keterampilan hidup bagi para santri.

"Pendidikan untuk mengembangkan kepedulian kepada lingkungan harus menjadi bagian dari pengembangan karakter," demikian pendapat Kyai Habib Syakur. Beliau memberi contoh banyak kesepakatan yang menjadi aturan dibuat untuk mengelola kebersihan lingkungan pondok. Ada pengurus, koordinator kamar, dan para santri yang masing-masing telah berbagi tanggung jawab. Pada praktiknya, usia serta kepandaian tidak menjamin seseorang memiliki komitmen dan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan dan mendukung pengelolaan sampah. Sebagai pengasuh, Kyai Habib ada kalanya turun langsung bersih-bersih sampah di lingkungan pesantrennya. Di sinilah muncul keyakinan bahwa bukan soal usia atau kepandaian, melainkan karakter pribadi yang sangat menentukan seseorang dapat memberikan komitmen untuk kebaikan banyak pihak.

Atas berbagai upaya menumbuhkan kepedulian

terhadap lingkungan dengan berbagai cara ini, pada 2018 Kyai Habib Sakur dan Pesantren Al Imdad yang diasuhnya mendapatkan penghargaan sebagai Pesantren Berwawasan Lingkungan Hidup tingkat Provinsi DI Yogyakarta. Pada Desember 2020, Kyai Habib mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai Pembina Lingkungan Hidup.

PENDIDIKAN SADAR PELESTARIAN LINGKUNGAN DI PESANTREN AL FATICH TAMBAK BERAS JOMBANG

Ingatan masa kecil Nyai Nidaus Saadah tentang air sungai mengalir jernih dan lahan bersih membersitkan rasa risih, kecewa, dan resah melihat sampah yang semakin mudah dilihat di banyak tempat. Nyai Nidaus Saadah yang lebih dikenal dengan Nyai Ninid ini sering melihat orang membuang sampah sembarangan ke sungai tanpa merasa bersalah. Selain itu, air sungai menghitam karena diakibatkan oleh limbah pabrik tebu.

Sekitar tahun 2000, Nyai Ninid mulai mencari berbagai informasi di internet bagaimana menyelesaikan masalah sampah keluarga yang mulai mengganggu. Sejak belum ada anak *mondok*, sampah sudah menjadi persoalan karena keterbatasan lahan.

Dari informasi yang didapat, Nyai Ninid mulai melakukan eksperimen untuk mengelola sampah rumah tangga dengan memilah dan membuat lubang untuk sampah organik. Saat itu, sampah anorganik masih dibuang di tempat pembuangan bersama tetangga. Sebuah pengalaman kecil memberi kebahagiaan dan semangat saat ia dapati biji semangka berbuah di antara timbunan sampah yang menjadi kompos.

Memilah dan mengolah sampah pada kenyataannya bukan hanya mencegah bau dan pemandangan tidak sedap, Nyai Ninid mulai melihat aktivitas tersebut punya kemungkinan membawa potensi ekonomi bila dikelola dengan baik.

Ketika Nyai Ninid mulai menerima mahasiswa mondok di kediamannya, sampah kembali menjadi persoalan. HAl ini karena tiba-tiba semua kebutuhan hidup dan jajan santri memproduksi sampah jumlahnya di luar dugaan. Hal ini mengingatkan pada laporan bahwa Indonesia salah satu penghasil sampah rumah tangga terbanyak di dunia. Belum siap dengan dampak penambahan jumlah penghuni, pengelolaan sampah dengan dipilah di pesantren Nyai Ninid sempat kembali tidak terkontrol, sampah terbuang dan masih dicampur.

Situasi tersebut kemudian menghadirkan kesadaran

bahwa perubahan warga dalam komunitas selalu berimplikasi menghadirkan masalah sampah. Karena itu, Nyai Ninid memiliki pandangan bahwa mengupayakan kesejahteraan warga komunitas harus disertai antisipasi dan persiapan pengelolaan sampah yang akan dihasilkan dalam komunitas tersebut.

Hikmah Madrasah Adiwiyata

Pada 2014, di Madrasah Aliyah tempat Nyai Ninid mengajar, ada lomba adiwiyata yang melibatkan semua komponen madrasah, dari guru, pimpinan, anak-anak, staf dapur, para pedagang makanan yang berjualan di lingkungan sekolah. Nyai Ninid menyadari sebagai seorang guru sebagai seorang pembina, maka harus membina diri untuk disiplin mengelola dan memberi contoh pada lingkungan, tidak sekadar *oprak-oprak*. Madrasah tempatnya mengajar akhirnya mendapat penghargaan nasional sebagai sekolah berwawasan lingkungan. Penghargaan ini menurut Nyai Ninid mestinya tidak membuat upaya mengelola lingkungan berhenti.

Bagi Nyai Ninid sendiri, keterlibatan intensif dalam program sekolah adiwiyata sangat bermanfaat. Program tersebut tidak hanya memberi teori, tetapi juga

keterampilan untuk mengurangi (*reduce*), membiasakan menggunakan barang tidak sekali pakai (*reuse*), dan mengolah sampah menjadi barang-barang yang berguna (*recycle*). Teori dan keterampilan ini kemudian diterapkan di rumah bersama santri. Awalnya, hanya dengan mengupayakan disiplin memilah sampah dan mengumpulkan botol kemudian diberikan pemulung.

Dalam menanamkan kedisiplinan, Nyai Ninid tidak menerapkan hukuman bagi santri yang melanggar. Masih banyak yang rajin membersihkan pondok, tetapi hanya dibuang di belakang sehingga menimbulkan bau dan mengundang kecoa serta tikus. Ia menyadari bahwa santri harus dipahamkan tentang ke mana muara sampah-sampah yang dihasilkan ini. Selain itu, sarana yang memadai untuk mengelola sampah juga harus disediakan. “Tanpa memberi tahu caranya anak-anak akan bingung. Saya terus mencari cara, mengurangi sampah. Untuk melibatkan bara santri, saya ajak mereka berdiskusi,” tekad Nyai Ninid.

Dari aktivitas memilah sampah ternyata menggerakan kreativitas bernilai ekonomi. Karena itu, para santri semangat melakukan pemilahan, termasuk membuat koperasi untuk menyediakan kebutuhan hidup dan belajar santri. Botol-botol dapat langsung dikumpulkan dan hasil penjualan ditabung untuk menambah dana untuk keperluan ziarah.

Kebahagian Hidup Bermanfaat

Sekitar akhir 2018, Nyai Ninid mengalami sakit yang cukup serius sehingga menghentikan semua aktivitasnya sehingga harus cuti untuk sementara hingga waktu yang belum ditentukan dari aktivitas mengajar di MAN 3 Jombang. Butuh waktu lama dan kesabaran untuk mendapatkan pemulihan. Ia berharap dampak sakit itu tidak membebani pihak lain. Selama satu tahun lebih waktu yang ada digunakan untuk terapi dengan berbagai cara, berupaya menyembuhkan yang dapat disembuhkan. Dalam kondisi sakit, upaya mengajak disiplin pengelolaan sampah di pesantren berantakan. Namun di tengah berbagai kendala yang tidak mudah ini, perhatian Nyai Ninid terhadap upaya mengelola sampah tidak pudar.

Pada awal 2020, pandemi mulai melanda berbagai wilayah di Indonesia dan hal ini pun dampaknya sangat kuat dalam kehidupan pesantren. Selain persoalan kesehatan yang harus dijaga ketat, masalah penyediaan makan sehari-hari sempat menjadi masalah bagi sebagian santri yang datang dari berbagai kalangan. Para santri berstatus mahasiswa yang tidak dapat belajar di kampus sehingga pondok menjadi satu-satunya tempat kegiatan. Kondisi ini mendorong Nyai Ninid kembali mengaktifkan kegiatan membuat

kompos dan bercocok tanam. Nyai Ninid kembali mencari informasi di internet tentang pembuatan kompos dan teknik menanam. Para santri mulai diajak untuk belajar menanam agar dapat survive dalam segala kondisi. Nyai Ninid menekankan bahwa makan tidak harus beras, menanam ubi juga perlu karena Indonesia memiliki tanah sangat subur. Para santri ini selanjutnya dilatih untuk memelihara tanaman apa pun untuk melatih keterampilan dan kepekaan pada makhluk hidup lain.

Ketika tanaman mulai tumbuh, para santri merasa sangat girang, dan aktifitas ini ternyata menjadi cara penghematan karena ada sayuran, cabe tomat yang tidak harus beli di luar. Ada santri yang terus peduli, tapi ada yang kembali tidak peduli dengan aktivitas bercocok tanam ini. Setidaknya, dengan kegiatan ini setidaknya santri memahami dari mana makanan berasal dan bagaimana lika-liku menjaga tanaman. Bila melihat betapa gampang tanah di Indonesia ditanami, menurut Nyai Ninid, masa depan Indonesia semestinya bisa ditopang dari pertanian.

Memikirkan dan beraktivitas untuk lingkungan hidup ternyata menumbuhkan semangat hidup tersendiri. Dampak sakit yang sempat dialami Nyai Ninid yang menimbulkan keterbatasan gerak, perlahan tidak menjadi halangan kreativitas berkat kerjasama dengan santri. Kegiatan tersebut makin menumbuhkan

perasaan diri bermakna dan menumbuhkan kreativitas baru.

Tantangan Pengelolaan di Pesantren

Bila setiap hari dirata-rata di semua rumah tangga apalagi skala pesantren, setiap orang akan menyumbang minimal 500 gram sampah. Sekitar 48 persen jumlah sampah yang ada sehari-hari berasal dari sampah rumah tangga. Oleh karena itu, di semua komunitas yang menjadi tempat banyak orang beraktivitas bersama, perlu dipikirkan sejak awal bagaimana mengelola sampahnya, terutama di tempat-tempat dengan lahan terbatas. Dapat dibayangkan berapa jumlah sampah bila ada 1000 atau 10 ribu santri.

Ada banyak dalil tentang pelestarian lingkungan termasuk tentang kebersihan, tetapi sering kali muncul pemahaman bahwa para perusak selalu berasal dari orang lain di luar sana seperti para pelaku pembalakan kayu, pembakar hutan, mereka yang mengeksploitasi tambang. Sementara ada sampah yang semua orang hasilkan, sering kali tidak dipersoalkan. Padahal dari sebuah sedotan dapat menjadi ancaman bagi ikan-ikan di laut. Menurut Nyai Ninid, santri dan

para warga harus dipahamkan tentang persoalan hulu hingga hilir. Para santri harus dihadapkan pada persoalan langsung dan mendapatkan pemahaman dan kesadaran secara menyeluruh.

Saat ini, santri baru di pesantren al Fatich mendapatkan pembekalan tentang cara hidup ramah lingkungan. Program tersebut berjalan dengan pembiasaan memilah sampah, membuat kompos, membiasakan membeli air minum di koperasi, menampung sampah yang masih dapat didaur ulang, memelihara tanaman, membuat ecobrick, dan penggunaan pembalut dari bahan ramah lingkungan. Para santri dilibatkan dalam pembuatan eco enzym maupun maupun classic enzym dan menggunakannya. Eco enzym selain menjadi cairan pembersih, obat masalah kulit, dan pupuk. Sementara classic enzym dapat digunakan untuk melancarkan peredaran darah.

Berkah Eco-enzym

Sekitar Juli 2021, Nyai Ninid mendapatkan informasi tentang produk dari sampah organik yang kaya manfaat, yakni eco enzyme. Demi mendapatkan informasi tentang eco enzyme ini, Nyai Ninid mengikuti banyak kelas yang diadakan oleh Ibu

Vera Tan, *founder* Eco Enzyme Indonesia. Semuanya berkaitan dengan cara hidup sehat yang peduli pada lingkungan. Kelas-kelas tersebut, misalnya kelas membuat VCO, microgreen, classic enzym, dan lain-lain.

Berhasil mempraktikkan pembuatan eco dan classic enzym dan menyaksikan perubahan barang dari sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi sangat bermanfaat, membuat Nyai Ninid jatuh cinta pada proses ini. Kebahagiaan menggeluti proses alami penguraian sampah dan berbagai manfaat yang dihasilkan ini telah mengobati luka hati karena merasa diri "tak berguna" karena keterbatasan gerak.

Berhasil mempraktikkan pembuatan eco enzym seperti menemukan berlian belum terasah, mendapatkan banyak manfaat untuk lingkungan dan kesehatan. Proses ini mengoreksi cara hidup, misal cara makan kita. Kita jadi mengetahui bahwa kita sangat berurusan dengan bahan kimia. Penggunaan berbagai jenis sabun cairan pembersih membuat kualitas tanah dan air menurun. Banyak buah dan makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat penuh kandungan bahan kimia yang tidak baik bagi kesehatan.

Dengan mengenal, membuat, dan menggunakan eco enzym, kita jadi tahu cara hidup seperti apa yang baik untuk tubuh secara alami, mana yang bisa jadi kawan

dan mana yang perlu dihindari. Eco enzym tidak hanya bermanfaat menjadi cairan pembersih alami, tetapi sekaligus memperbaiki kualitas tanah dan air. "Bertindak selaras alam melatih empati, peduli. Untuk apa kita punya banyak tetapi tidak bahagia? Dengan hidup secara alami dan peduli kita memiliki banyak kebahagiaan, makin rindang udara segar. Tikus dan kecoa menjauh dari lingkungan kita."

Pembuatan eco enzym memakan waktu cukup lama, minimal tiga bulan. Perlu sedikit modal untuk gula dan peralatan. Menurut Nyai Ninid, hal ini tidak menjadi kendala bila pembuatan eco enzym ini dilakukan dengan kerja sama oleh banyak orang. Modal dapat ditanggung bersama dan selama proses memeriksa bisa dilakukan secara bergantian.

Rasa bersyukur karena mendapat ilmu dan pengalaman sangat bermakna. Sebagai rasa terima kasih, Nyai Ninid ingin mendoakan kebaikan kepada Bu Vera sebagai pembina eco enzym Indonesia dan Doktor Rosukan dari Thailand penemu eco enzym. Kedua tokoh ini menempuh jalan Buddha Tse Tji yang dengan tulus membagikan ilmu dan pengobatan alternatif kepada siapa pun yang membutuhkan tanpa memikirkan imbalan, khususnya kepada kalangan miskin.

Saat ini, para santri di pesantren al Fatich mulai

terbiasa dengan pengobatan herbal dari pengolahan eco dan classic enzym, misalnya untuk kulit gatal. Namun yang lebih utama adalah melakukan pembiasaan hidup selaras dengan alam.

MENGELOLA AIR, MENGELOLA KEHIDUPAN

Indonesia sebagai negara dengan sumber daya air yang melimpah. Salah satu sumber limpahannya adalah curah hujan yang tinggi. Karena hal tersebut, Indonesia disebut menyimpan cadangan potensi air dunia sebanyak 6%. Sayangnya, cadangan air tersebut tidak akan mampu menghidupi warganya jika tata pengelolaan air tidak dilakukan dengan baik.

Menurut World Resource Institute (2015) Indonesia terancam mengalami krisis air pada 2040. Data senada ditampilkan oleh Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) Bappenas menyebutkan di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara diperkirakan terjadi kelangkaan air pada 2030. Selain itu, menurut hasil penelitian Pusat Penelitian

Geoteknologi LIPI menyatakan luas wilayah yang akan mengalami krisis air akan meningkat dari 6% pada 2000 menjadi 9,6% pada 2045. Bahkan, Pulau Jawa diprediksi akan mengalami defisit air sampai 2070.

Tak memerlukan waktu lama, temuan-temuan tersebut sudah dirasakan langsung oleh masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2019 menemukan ada 26,35% rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum layak atau sumber air minum yang berasal dari perpipaan, kran umum, sumur bor/pompa, mata air terlindungi, air kemasan, air yang dijual eceran atau keliling, dan air hujan. Survei kualitas air minum oleh Kementerian Kesehatan pada 2021 menemukan hanya 17 persen rumah tangga di Indonesia yang mendapatkan akses air yang aman. Satu dari lima rumah tangga menggunakan air minum yang terkontaminasi tinja.

Selain itu, ada 82% dari 550 sungai di seluruh Indonesia yang kondisinya tercemar dan kritis. Di antaranya di Pulau Jawa, Sungai Citarum dan Sungai Ciliwung yang merupakan sumber utama air minum terbesar sekaligus menjadi sungai paling tercemar (Menurut data World Wide Fund for Nature Indonesia).

Pada 2016, hasil riset Asian Development Bank (ADB) menyebutkan 110 ribu penduduk perkotaan setiap harinya membuang air limbah domestik dan

99% limbah tidak terkelola sebelum dibuang dan hanya 1% yang mengelolanya sebelum dibuang. Temuan tersebut selaras dengan kondisi air tanah di Jakarta. Sekitar 45% air tanah di Jakarta tercemar bakteri tinja dengan 80% di antaranya mengandung bakteri E.coli yang membuat masyarakat rentan terhadap penyakit disentri, tifus, dan hepatitis.

Membangun Kesadaran Masalah

Air merupakan sumber kehidupan bagi setiap makhluk ciptaan Allah. Air tidak hanya menghidupi manusia, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya. Sayangnya, data-data temuan di atas menunjukan kondisi sumber air di negeri kita sangat memprihatinkan. Meski 97% bumi yang kita huni adalah perairan, sayangnya hanya 2,5% jumlah air yang layak dikonsumsi. Jika tata kelola air dari penggunaan kehidupan sehari-hari hingga industri tidak diperhatikan dengan baik, maka petaka krisis air akan lebih cepat mengancam kita semua.

Pernahkah kita pernah membayangkan kehidupan tanpa air? Bagaimana jadinya jika air yang menjadi penghidupan kita jumlahnya berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia? Bagaimana

jika tidak hanya jumlah air yang berkurang, tetapi juga kualitasnya yang menurun bahkan buruk dan mengancam kehidupan kita?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan di angan-angan, tetapi pertanyaan nyata yang menggambarkan kondisi sumber air yang ada di sekeliling kita. Kondisi tersebut akan terus memburuk. Semakin buruk kondisi sumber air, semakin buruk kualitas kehidupan di bumi. Karena keberadaan air merupakan bagian mata rantai kehidupan yang utama, yang jika tidak terpenuhi maka semua siklus kehidupan akan terganggu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah dan kualitas sumber air, di antaranya, pertama, polusi air. Salah satu sumber polusi air paling berpengaruh terhadap kualitas air adalah penggunaan pestisida dan pupuk yang hanyut terbawa air. Di antara yang mencemari air adalah aktivitas industri yang menghasilkan limbah dan sampah, baik industri dalam skala besar maupun industri rumahan yang limbah airnya tidak dikelola dengan benar dan dibuang begitu saja sehingga mencemari sumber air lainnya, seperti sungai bahkan hingga laut. Tidak hanya aktivitas pertanian maupun industri, aktivitas domestik (di dalam rumah tangga) seperti mencuci dengan deterjen, mandi dengan sabun dan sampo yang notabene

berbahan kimia,akan mencemari lingkungan sekitarnya jika limbah rumah tangga tersebut dibuang begitu saja.

Kedua, laju pertambahan dan perpindahan penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk bertambah pula kebutuhan air (bersih). Tentu hal tersebut akan mengurangi jumlah ketersediaan air. Perpindahan penduduk dari desa ke kota, mengakibatkan konsentrasi kepadatan penduduk di perkotaan semakin meningkat. Kepadatan tersebut mengakibatkan meningkatnya limbah air rumah tangga yang dibuang sembarangan, dan berakibat menurunnya kualitas air. Kondisi tersebut seperti temuan hasil riset ADB bahwa air tanah di Jakarta hampir 50 persen tercemar bakteri tinja yang mengandung E.coli yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Ketiga, Penggunaan Air Berlebihan. Indonesia memang memiliki potensi sumber air yang besar, sayangnya kebutuhan air lebih besar dari sumber air yang tersedia. Belum lagi sumber air yang sudah tercemari. karena itu, jika masih banyak di antara kita yang masih boros saat menggunakan air karena merasa di daerahnya ketersediaan air masih banyak, itu benar-benar perbuatan yang merugikan diri sendiri dan masa depan kehidupan untuk banyak orang. Jika semua penduduk Indonesia melakukan pemborosan

air berjamaah, maka krisis air berkepanjangan lebih cepat akan terjadi.

Keempat, pertanian. Siapa sangka aktivitas pertanian ternyata menyumbang terjadinya krisis air bersih secara signifikan. Indonesia sebagai negara agraris-pertanian, ternyata punya 65% sumber daya air terbuang untuk pertanian yang tidak efisien, salah satunya dikarenakan sistem irigasi yang bocor. Belum lagi penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan untuk pertanian sehingga menyebabkan air tercemar dan tidak layak konsumsi.

Kelima, minimnya resapan air. Pembangunan besar-besaran di berbagai wilayah mengakibatkan minimnya lahan hijau sebagai resapan air. Area tersebut yang nantinya akan menyerap curah air hujan yang tinggi ke tanah sehingga menjadi cadangan air bersih. Namun, dengan pola pembangunan saat ini yang tidak ramah terhadap resapan air, seperti pembetonan jalan bahkan jalan di perkampungan, mengakibatkan curah hujan tidak dapat meresap ke tanah dan memicu terjadinya banjir.

Dalil Keagamaan

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? [Surat Al-Anbiya': 30]

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (49) Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. [Surat Al-Furqan: 48-49]

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. [Surat Ibrahim 32]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. [Surat Az-Zumar 21]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (11) Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. [Surat An-Nahl 10 - 11]

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. [Surat Al-Mu'minun 18]

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. [Surat Al-Hijr 22]

الْآيَاتِ بَرَكَةً وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيفًا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَلَّ الْمَاءُ فَقَالَ اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الطَّهُورِ الْمُبَارَكِ وَالْبَرَكَةُ مِنْ اللَّهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ (رواه البخاري)

Dari Abdullah, ia berkata, "Kami dulu menilai ayat-ayat Al-Quran sebagai berkah, sementara kalian menganggapnya untuk menakut-nakuti. Dulu saat kami bepergian bersama RasuluLlah SAW, persediaan air sangat sedikit. Beliau bersabda, 'Carilah sisa-sisa air.' Maka, beberapa orang datang dengan membawa wadah berisi air yang sedikit jumlahnya. RasuluLlah SAW lantas memasukkan tangannya ke dalam wadah, kemudian beliau berpesan, 'Mari segera bersuci dengan (air yang) diberkahi. Berkah yang berasal dari Allah.' Sungguh aku melihat air terus mengucur dari jari-jemari RasuluLlah SAW. Kami bahkan benar-benar bisa mendengar bunyi tasbih dari makanan yang sedang dimakan." (HR. Al-Bukhari)

وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنْ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ (رواه أبو داود)

Abu Hurairah berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai RasuluLlah SAW, kami berlayar di laut dan hanya membawa sedikit air. Kalau kami menggunakan air tersebut untuk wudhu, kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu menggunakan air laut?' RasuluLlah SAW menjawab, 'Air laut itu bisa dipakai untuk bersuci, bangkai hewan laut juga halal untuk dimakan.'" (HR. Abu Dawud)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا فَقَالَ أَيْ بُنَيَّ سَلْ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنْ النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهُورِ وَالدُّعَاءِ (رواه أبو داود)

Abdullah bin Mughaffal mendengar putranya berdoa, "Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu (agar ditempatkan di) istana putih yang terletak di sebelah kanan surga andai aku

masuk surga." Abdullah bin Mughaffal menegur anaknya, "Wahai anakku, mintalah kepada Allah agar dimasukkan surga dan berlindunglah kepada Allah dari neraka, karena sesungguhnya aku mendengar RasuluLlah SAW bersabda, 'Sesungguhnya, kelak akan muncul sekelompok orang dari umat ini yang berlebihan dalam bersuci dan berdoa.'" (HR. Abu Dawud)

Refleksi

Air merupakan sumber kehidupan. Semua makhluk hidup membutuhkan air untuk dapat melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu, dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 30 dikatakan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu bisa hidup dengan bersumber dari air.

Air yang diturunkan oleh Allah prinsipnya dimaksudkan untuk menjadi berkah dan sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Furqan ayat 48-49, air secara umum memiliki tiga fungsi, antara lain: *Pertama*, air hujan dapat digunakan untuk bersuci dari najis besar dengan cara mandi dan dari najis kecil dengan berwudhu. *Kedua*, air hujan bisa menjadi sumber kehidupan untuk menyuburkan tanah-tanah dan lahan-lahan kering dan tandus. *Ketiga*, air hujan

dapat dimanfaatkan oleh manusia maupun hewan untuk minum.

Air sebagai alat *thaharah* menjadi kunci untuk sahnya ibadah. Dalam hadis, seorang lelaki bertanya tentang status air laut, apakah bisa digunakan untuk bersuci, kemudian dijawab oleh Rasulullah bahwa air laut itu suci dan hewan-hewan laut pun halal dimakan dagingnya. Meski air dalam kondisi melimpah, umat Islam tidak boleh berlebih-lebihan dalam menggunakannya untuk bersuci sekalipun. Hal ini yang telah diingatkan oleh Rasul dalam hadisnya bahwa kelak terdapat sekelompok umat Islam yang berlebih-lebihan dalam bersuci. Yang dimaksud berlebihan dalam bersuci di sini bisa jadi karena yang bersangkutan menggunakan air secara tidak efisien, bahkan cenderung boros.

Fungsi air hujan sebagai unsur penting dalam mendukung produksi tanaman dan media transportasi air melalui sungai dan laut juga ditegaskan dalam Surat Ibrahim ayat 32. Dalam hal ini, air hujan yang masuk ke tanah secara tidak langsung akan membantu meningkatkan kualitas tanah, sehingga tanaman dapat menghasilkan buah-buahan. Sementara air hujan yang masuk ke sungai, yang selanjutnya mengalir hingga ke lautan, memudahkan para nelayan dalam melakukan perjalanan mencari ikan.

Selain itu, air hujan juga menjadi asal muasal keberadaan sumber mata air yang berada di dalam tanah. Kemudian dari sumber air itulah akar-akar pohon mendapatkan suplai nutrisi, sehingga beragam tumbuhan bisa hidup dengan baik. Sampai kemudian tanaman melalui masa-masa tertentu hingga akhirnya tumbang dan sisa-sisanya hancur lalu secara alamiah menjadi bahan yang dapat menyuburkan tanah. Siklus ini diabadikan dalam Surat Az-Zumar ayat 21.

Senada dengan Surat Az-Zumar 21 tersebut, dalam Surat An-Nahl 10–11 juga dinyatakan bahwa air hujan yang diturunkan oleh Allah memiliki beberapa kegunaan, di antaranya: (1) sebagai sumber mata air untuk minum; (2) menjadi sumber nutrisi bagi tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk pakan hewan ternak yang sedang digembalakan; (3) sebagai sumber asupan bagi baragam tanaman, termasuk buah-buahan.

Dalam surat Al-Mu'minun ayat 18 dinyatakan bahwa Allah sudah menentukan kadar dan jumlah air hujan yang diturunkan dari langit. Air hujan itu kemudian dijadikan menetap di bumi. Kata "menetap" di sini punya beberapa kemungkinan makna. *Pertama*, air hujan tersebut meresap ke dalam tanah di bumi. Untuk membantu proses peresapan air hujan ke tanah, dibutuhkan bantuan dari tanaman dan pepohonan. Sebab, bila tanah langsung terkena air hujan tanpa

adanya pepohonan, terdapat potensi bencana longsor. *Kedua*, "menetap" bisa berarti air hujan tersebut masuk dan mengalir ke tempat-tempat yang dapat menampung air, seperti danau dan sebagainya. Oleh karena itu, pembuatan waduk dan bendungan menjadi salah satu cara untuk semakin memperbanyak cadangan penampungan air. Apalagi penampungan air ke dalam danau, waduk, dan bendungan dapat digunakan untuk mengairi lahan pertanian. Hal ini memudahkan masyarakat dalam mengakses air dalam jumlah banyak. Di samping itu, air yang disimpan di waduk dan bendungan bisa menjadi cadangan ketika musim kemarau tiba. Dalam skala yang lebih kecil, kita bisa membuat sumur-sumur resapan di halaman, pekarangan, atau kebun milik kita sendiri. Dengan begitu, air bisa terserap ke dalam tanah dengan baik.

Dalam prosesnya, terkadang sebelum turun hujan, didahului dengan tiupan angin yang ternyata sangat membantu jenis pohon-pohon tertentu dalam proses penyerbukannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Hijr ayat 22. Beberapa jenis tumbuhan yang proses penyerbukannya dibantu angin antara lain kelapa, rumput, jagung, padi, dan kelapa sawit. Penyerbukan ini disebut juga dengan anemogami atau anemofili. Proses penyerbukan ini terjadi ketika angin meniup serbuk sari hingga terlepas dari

tangkainya lalu serbuk sari itu masuk ke dalam kepala putik. Penyerbukan dengan bantuan angin secara umum terjadi pada bunga yang memiliki mahkota berukuran kecil dan warnanya tidak mencolok.

Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW mengingatkan kita tentang pengelolaan air, terutama penggunaan air untuk kebutuhan-kebutuhan harian, termasuk ibadah. Air harus digunakan sesuai dengan keperluan seefisien mungkin. Tata cara wudhu dalam kondisi air yang serba terbatas juga telah diajarkan oleh RasuluLlah. Artinya, umat Islam mesti sadar bahwa jangan sampai dalam menjalankan ibadah, ada tindakan yang justru mengarah pada pemborosan. Sebab, hal itu justru berpotensi merusak pahala ibadah itu sendiri. Karena itulah Rasul juga menyindir orang-orang yang amat boros dan berlebihan dalam menggunakan air untuk bersuci.

MENGEMBANGKAN UMKM YANG *HALAL THAYYIB* DAN RAMAH LINGKUNGAN

UMKM adalah Usaha Mikro Kecil Menengah yang merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) saat ini tercatat 19,5 juta pelaku UMKM di Indonesia.

Jumlah UMKM yang tinggi memang menunjukan perkembangan ekonomi yang bagus di tingkat bawah. Namu, yang harus diwaspadai meningkatnya jumlah UMKM berarti meningkat pula produksi sampah, penggunaan energi dan limbah yang dihasilkan oleh industri-industri rumahan tersebut.

Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi (LIPI)

pada 2020 menyebutkan adanya peningkatan belanja online secara drastis di masyarakat dan 95% barang yang dibeli online dibungkus berlapis menggunakan plastik sehingga menghasilkan sampah lebih banyak.

Belum lagi pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh UMKM yang tidak terkontrol dengan baik. Misalnya industri batik. Limbah cair batik mengandung zat kimia yang sangat berbahaya, jika limbah tersebut dibuang begitu saja di aliran sungai maka limbah tersebut tidak hanya akan menurunkan kualitas air tetapi juga mematikan ekosistem sungai.

Membangun Kesadaran Masalah

Memiliki usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga apalagi mampu membuka lapangan kerja adalah aktivitas yang sangat mulia. Karenanya untuk menyempurnakan tugas mulia tersebut dunia usaha yang dibangun haruslah halal dan baik (*halalan thayyiban*).

Konsep *halalan thayyiban* dalam Islam seringnya dihubungkan hanya untuk makanan dan minuman. Padahal konsep tersebut berhubungan juga dengan dunia usaha. Ada dua syarat dunia usaha disebut halal: pertama, barang/zat yang digunakan atau

yang dihasilkan tidak mengandung keharaman; dan kedua, keharaman bukan hanya karena zat/barangnya tetapi karena cara mendapatkan, mengelola bertentangan dengan syariat Islam atau menimbulkan kemudharatan.

Selain konsep *halal*, dunia usaha juga harus mengandung unsur *thayyiban* atau kebaikan. Tidak hanya barang yang dihasilkan memberikan manfaat kebaikan untuk konsumen dan produsen, tetapi seluruh proses usaha dari produksi, konsumsi bahkan setelah dikonsumsi pun harus mengandung kebaikan tidak mengandung unsur mudharat apalagi hingga menimbulkan kerusakan bagi lingkungan sekitar.

Karena itu, kita perlu mempertanyakan ke dalam diri, apakah dunia usaha yang kita kembangkan menghasilkan barang atau jasa yang halal tidak diharamkan zatnya? Namun, tidak hanya sampai di situ, kita harus menyadari, apakah proses usaha yang kita kembangkan menimbulkan kemudharatan bagi lingkungan? Apakah usaha kita justru menyumbang banyak sampah yang tentu merusak lingkungan? Apalagi jika usaha kita menghasilkan limbah, apakah limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan, mulai air, tanah, dan udara yang mengakibatkan kualitas hidup masyarakat sekitar menurun? Jika usaha yang kita kembangkan mengakibatkan menurunnya kualitas kehidupan di sekitar kita, bisa jadi usaha yang

kita jalani tidak termasuk dalam kategori *thoyyiban.*

Oleh karena itu, Islam memberikan beberapa alternatif pekerjaan yang baik yang memiliki risiko minimal terhadap kerusakan lingkungan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut sangat sesuai dengan konsep ekonomi hijau yang sedang diperkenalkan oleh pemerintah untuk dunia usaha agar lebih memperhatikan pelestarian lingkungan. Berikut persyaratan ekonomi hijau:

1. Menciptakan produk yang hemat bahan baku yang mudah diperbaharui
2. Meminimalisir penggunaan plastik dan bahan lain yang menghasilkan sampah
3. Mengelola limbah industri/usaha dengan baik sehingga tidak mencemari lingkungan
4. Menggunakan peralatan yang tidak boros energy
5. Meningkatkan keterampilan SDM untuk memperoleh kinerja maksimal
6. Konservasi energy atau mengganti energi yang menggunakan fosil dengan energi baru
7. Mengembangkan usaha yang melindungi lingkungan; pertanian permakultur, hydroponic, pertanian organik, penanaman mangrove.

Dalil Keagamaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Surat Al-Baqarah: 168)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah dari apa yang Allah telah direzekikan kepadamu berupa sesuatu yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya. (Surat Al-Maidah: 88)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa

yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. [Surat Al-Baqarah: 164]

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. [Surat An-Nahl: 14]

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (81) Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). [Surat An-Nahl 80 - 81]

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (67) Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. [Surat An-Nahl 66 - 67]

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan, (20) Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. (21) Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan. [Surat Al-Mu'minun 19 - 21]

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

"Yang halal itu sudah jelas. Yang haram juga sudah jelas. Hal yang berada di antara keduanya (masih belum jelas halal-haramnya) adalah perkara-perkara syubhat, yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menghindari perkara syubhat, maka berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Orang yang terjatuh dalam syubhat diumpamakan seperti penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar daerah terlarang, yang dikhawatirkan akan masuk ke dalam wilayah itu. Ingatlah, setiap raja memiliki wilayah yang tidak boleh dimasuki. Sesungguhnya daerah terlarang yang ditetapkan Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh tubuh. Apabila rusak segumpal daging itu, rusak pula seluruh badan. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari)

وحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Dzat yang Maha Baik dan hanya menerima yang baik. Sungguh Allah memerintahkan orang-orang beriman kepada sesuatu yang Dia perintahkan pula kepada para rasul. Maka, Allah berfirman, 'Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan beramal salehlah, sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.' Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami karuniakan kepada kalian.' Kemudian Nabi berkisah tentang seseorang yang bepergian jauh hingga nampak kusut rambutnya juga kotor berdebu lalu berdoa dengan menengadahkan kedua

tangannya ke langit seraya berucap 'Ya Rabb, ya Rabb', tapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia kenyang dengan sesuatu yang haram, lalu bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خِرَاشِ بْنِ حَوْشَبٍ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلَإِ وَالنَّارِ وَثَمَنُهُ حَرَامٌ (رواه ابن ماجه)

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ يَعْنِي الْمَاءَ الْجَارِيَ

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang-orang muslim berserikat dalam 3 hal: air, rumput, dan api. Memperjualbelikannya haram."

Refleksi

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 168 dan Al-Maidah ayat 88, Allah memerintah manusia untuk makan yang halal dan thayyib. Halal ini meliputi dua aspek, yaitu dari segi zatnya dan dari segi prosesnya. Dari segi zat atau unsurnya, harus berasal dari bahan yang boleh dikonsumsi, bukan yang diharamkan. Dari sisi proses

atau cara memperolehnya juga harus melalui pekerjaan atau perbuatan yang dibenarkan oleh syariat. Tidak dibenarkan mendapatkan rezeki dengan jalan yang haram, seperti mencuri, korupsi, menipu, dan berbagai tindakan yang dilarang oleh agama. Adapun *thayyib*, berarti baik. Dari segi zat, makanan ataupun minuman yang dikonsumsi haruslah yang sehat dan tidak menimbulkan bahaya. Termasuk cara memprosesnya juga dengan jalan yang tidak melanggar norma dan etika di masyarakat.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 164, dijelaskan beberapa kategori pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia, di antaranya: (1) melakukan aktivitas kerja di laut, baik yang terkait dengan transportasi, pengiriman barang, maupun pencarian bahan makanan laut; (2) aktivitas kerja di darat, dengan pemanfaatan air hujan sebagai sumbernya, misal dengan bertani dan bercocok tanam dan beternak.

Secara lebih khusus, dalam upaya untuk mencari sumber-sumber penghidupan di laut, terdapat beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: (1) mencari ikan dan hewan laut lainnya untuk konsumsi harian; (2) mencari perhiasan yang bernilai estetika yang berasal dari hewan laut, seperti mutiara; (3) mendayagunakan alat transportasi laut, seperti kapal dan sarana lainnya, untuk kepentingan ekonomi.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan di darat itu mencakup pembangunan rumah dan produksi beragam barang. Termasuk jenis barang yang dapat diproduksi antara lain adalah perkakas rumah tangga, perhiasan, pakaian, hingga baju zirah untuk perang. Bahan dari produk-produk tersebut pun dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, termasuk hewan-hewan tertentu yang kulit dan bulunya bisa dimanfaatkan.

Selain itu, pekerjaan yang juga memiliki nilai ekonomis sekaligus kesehatan yang tinggi adalah produksi susu binatang. Demikian pula buah-buahan yang dapat diolah menjadi beragam produk, baik yang berupa minuman maupun produk lainnya yang bisa mendatangkan manfaat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 66–67.

Selaras dengan hal tersebut, dalam Surat Al-Mu'minun ayat 19–21 diterangkan bahwa aktivitas perkebunan dan peternakan juga bisa membawa keuntungan. Kebun yang berisi beraneka macam buah dapat dipetik, dikonsumsi, ataupun diperjualbelikan. Pohon tertentu bisa diambil dan dimanfaatkan untuk memproduksi minyak. Adapun hewan ternak, bisa diambil susunya maupun dimanfaatkan dagingnya untuk mencukupi kebutuhan protein.

Dalam membangun usaha tertentu, perlu

diperhatikan bahwa terdapat 3 kategori barang yang tidak boleh dimonopoli, antara lain: (1) air yang mengalir bebas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum; (2) rerumputan di padang luas yang tidak dimiliki oleh siapapun; (3) sumber energi tertentu yang dapat menghasilkan panas yang sifatnya menjadi milik umum atau dikelola oleh negara. Atau dengan kata lain, sumber-sumber penghidupan yang menyangkut hajat hidup orang banyak tidak boleh dimonopoli oleh segelintir orang untuk kepentingan pribadi.

PENGELOLAAN SAMPAH ADALAH IBADAH

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2021 total jumlah sampah secara nasional mencapai 68,5 juta ton. Setiap hari produksi sampah nasional mencapai 175 ribu ton. Rata-rata setiap orang menyumbang hampir 1 kg sampah per hari.

Berdasarkan jenis sampah, paling banyak ditemui adalah jenis sampah sisa makanan, plastik, kayu/ranting, kertas atau karton, logam, kain, kaca, karet/kulit, dan lainnya. Sedangkan berdasarkan sumbernya, sampah terbesar berasal dari rumah tangga sebesar 42,23%, kemudian sampah yang dihasilkan dari perniagaan sejumlah 19,11%, sampah yang berasal dari pasar 15,26%, disusul sumber lain

dari perkantoran, fasilitas umum, dan kawasan.

Berdasarkan data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) pada 2020, sepertiga dari makanan yang dikonsumsi kerap disisakan. Akibatnya, makanan sisa dari penduduk dunia mencapai 1,3 miliar ton per tahun. Di sisi lain, stok bahan makanan di dunia tidak melimpah dan jumlah penduduk yang mengalami permasalahan gizi atau kekurangan makanan cukup banyak. kebiasaan menyisakan makanan bisa menimbulkan permasalahan ketahanan pangan secara serius.

Keberadaan limbah makanan juga berpengaruh besar terhadap kerusakan lingkungan. Akumulasi sampah dan gas metana yang berasal dari limbah makanan pada tempat pembuangan akhir (TPA) dapat memicu bencana ledakan sampah. Banyaknya tumpukan sampah makanan juga dapat menimbulkan air lindi. Untuk diketahui, air lindi berasal dari tumpukan sampah yang bercampur dengan air hujan. Air lindi sangat berbahaya dan beracun karena mengandung unsur logam berat, seperti timbal, besi, dan tembaga. Bila tidak diolah dengan baik, air lindi akan meresap ke tanah dan mencemari air minum. Selain itu, air lindi yang masuk ke aliran sungai juga dapat merusak ekosistem di sekitarnya.

Selain itu, sisa makanan yang menumpuk dan

membusuk di pembuangan sampah juga akan menghasilkan gas metana. Gas metana sendiri merupakan salah satu gas rumah kaca yang turut berdampak pada pemanasan global.

Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi sangat darurat mengingat dampak buruk sampah jika tidak terkelola dengan baik. Sampah organik yang dihasilkan dari rumah tangga yang sebagian besar adalah sampah sisa makanan harus dikelola secara baik dari rumah, sehingga meminimalisir timbunan sampah organik yang berdampak buruk bagi kesehatan juga lingkungan.

Membangun Kesadaran Masalah

Tantangan terbesar dari keberadaan sampah adalah soal pengelolaan. Sebab, sampah yang tidak terkelola dengan baik akan berdampak, tidak hanya bagi manusia, tetapi bagi kehidupan seisi bumi. Oleh karena itu, mengelola sampah adalah bagian dari ibadah, karena mengelola sampah dapat menyelamatkan kehidupan dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi selanjutnya.

Pengelolaan sampah harus menjadi tanggung jawab bersama, tanggung jawab setiap individu di

dalam rumah. Karenanya, pengelolaan sampah harus berangkat dari level terkecil yaitu keluarga. Anggota keluarga harus menyadari agar masing-masing mampu meminimalisir sampah yang dihasilkan. Selanjutnya, melakukan kegiatan bersama untuk menentukan pengelolaan sampah yang dihasilkan di rumah agar tidak perlu membuang sampah ke luar rumah. Jika pun ada yang dibuang di luar rumah, jumlahnya kecil dan bukan sampah organik.

Pengelolaan sampah di rumah tangga bukan hanya tanggung jawab perempuan, istri atau asisten rumah tangga. Namun, semua anggota keluarga harus sama-sama memiliki kesadaran tentang dampak buruk sampah yang dihasilkan masing-masing mereka. Setelah itu, mengajak mereka untuk bersama-sama mengelolanya dengan baik di dalam rumah tangga.

Jika gerakan mengelola sampah dari rumah bisa dilakukan secara masif dan sistemik, maka kita tidak perlu risau lagi dengan timbunan sampah organik yang berasal dari sisa makanan kita. Mari kita sama-sama berpikir, bahwa ternyata dari sepiring makanan yang kita nikmati bisa menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan saat ini dan masa depan. Keputusan memperbaiki kehidupan bisa dimulai dari sepiring makanan. Saat kita bisa berkomitmen untuk selalu menghabiskan makanan yang kita santap. Jika sangat terpaksa, makanan sisa tersebut bisa dikelola baik

untuk kompos, biopori, makanan ternak atau lainnya dan yang penting tidak dibuang ke luar rumah yang akhirnya menumpuk dampak buruk.

Dalil Keagamaan

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

(24) maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (25) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), (26) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, (27) lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, (28) anggur dan sayur-sayuran, (29) zaitun dan kurma, (30) kebun-kebun (yang) lebat, (31) dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (32) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. [Surat 'Abasa 24 - 32]

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu berlaku mubazir. Sesungguhnya orang-orang yang bersikap mubazir itu adalah saudara setan dan setan

itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (Surat Al-Isra: 26-27)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaian terbaik milik kalian ketika hendak (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tapi janganlah kalian berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Surat Al-A'raf: 31)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Iman itu ada 70 atau 60-an cabang. Yang paling utama adalah perkataan 'laa ilaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan sebagian dari iman." (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ... (رواه مسلم)

Dari Abu Malik Al-Asy'ariy, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Kesucian merupakan bagian dari iman..." (HR. Muslim)

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Jangan sekali-kali kalian kencing di air tergenang yang tidak mengalir, yang kemudian ia pakai untuk mandi/bersuci." (HR. Muslim)

يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنْ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ (رواه مسلم)

Dari Abu Dzar Al-Ghifari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Amal perbuatan umatku, yang baik maupun buruk, telah diperlihatkan kepadaku. Aku mendapati bahwa di antara amal-amal baik itu adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sementara di antara perbuatan buruk umatku adalah meludah di dalam masjid dan tidak dibersihkan." (HR. Muslim)

حدثنا عيسى بن محمد السمسار قال: نا أحمد بن سهيل الوراق الواسطي قال: نا نعيم بن مورع العنبري عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام نظيف فتنظفوا فإنه لا يدخل الجنة إلا نظيف (رواه الطبراني)

Dari Aisyah RA, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Islam itu (menyukai hal-hal yang) bersih, maka bebersihlah, sebab sesungguhnya tidak bisa masuk surga kecuali orang yang bersih." (HR. Ath-Thabrani)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أُرَاهُ قَالَ أَفْنِيَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ (رواه الترمذي)[1]

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Sesungguhnya Allah itu Dzat yang Maha Baik, menyukai hal-hal baik. Juga Dzat Maha Bersih, yang menyukai kebersihan. Maha Mulia dan menyukai hal yang mulia. Maha Dermawan, menyukai kedermawanan. Maka, bersihkanlah diri kalian." Ia berkata pula, "(Bersihkan juga) halaman kalian dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi." (HR. At-Tirmidzi)[1]

Refleksi

Pengelolaan sampah yang baik dimulai dari cara kita mengelola makanan. Misal, dengan mengonsumsi makanan seperlunya dan secukupnya, sesuai kadar kebutuhan, bukan menuruti keinginan dan hawa nafsu. Dalam Surat 'Abasa ayat 24–32 dijelaskan bahwa bermacam-macam jenis tanaman, biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, serta rumput-rumputan, itu diperuntukkan bagi manusia dan hewan.

Dalam kondisi tertentu, ketika makanan manusia masih berlebih, sisa-sisa makanan tersebut dapat

---

[1] Pada akhir periwayatannya, Imam At-Tirmidziy memberikan penjelasan dengan keterangan sebagai berikut:

قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ فَقَالَ حَدَّثَنِيهِ عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ نَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَخَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ يُضَعَّفُ وَيُقَالُ ابْنُ إِيَاسٍ

dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk hewan-hewan. Sebagai contoh, kita dapat membuat silase untuk bahan pakan bagi hewan-hewan ternak seperti sapi. Bahan untuk pembuatan silase bisa berupa hijauan atau bagian lain dari tumbuhan yang disukai ternak ruminansia, seperti rumput, biji-bijian, tongkol jagung, pucuk tebu, dan lain-lain.

Untuk mengurangi potensi sampah yang menumpuk, alangkah baiknya bila kita menerapkan pola hidup sederhana dan tidak berlebihan, termasuk dalam urusan konsumsi makanan. Sebab, konsumsi makanan dan minuman yang berlebihan dapat meningkatkan jumlah sampah secara signifikan. Oleh sebab itu, dalam Surat Al-An'am ayat 141, Allah melarang kita berlebih-lebihan (*israf*), lantaran perbuatan ini dapat berdampak buruk, salah satunya bagi lingkungan.

Dalam hadis, jika menyingkirkan gangguan dari jalanan saja dinilai sebagai bagian dari iman, apalagi membersihkan lingkungan dari sampah yang sudah jelas dapat membawa dampak tidak baik. Dengan demikian, bisa dikatakan, kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian dari wujud keimanan seseorang. Dan secara tidak langsung, sikap membuang sampah sembarangan juga bertolak belakang dengan pesan dari hadis tersebut.

Terlebih lagi ketika terjadi bencana banjir akibat pembuangan sampah di sungai, masyarakat yang terdampak banjir secara otomatis juga akan mengalami kesulitan untuk beribadah. Sebab, untuk bisa sholat, misalnya, ia harus berwudhu dengan air yang suci dan mensucikan. Sementara air bah yang dibawa banjir cenderung kotor dan telah bercampur dengan beragam sampah dan kotoran. Karena itu, air tersebut tidak layak digunakan untuk bersuci. Apalagi rumah dan tempat ibadah juga ikut kotor karena terkena dampak banjir sehingga tidak bisa digunakan untuk melaksanakan shalat.

Dari sini semakin jelas, bahwa tidak membuang sampah sembarangan berarti menjaga kesucian air yang menjadi sarana ibadah serta menjaga kesucian tempat-tempat yang digunakan untuk beribadah. Menjaga kesucian itu sendiri merupakan bagian dari wujud ibadah kepada Allah. Dalam hadis juga ditekankan agar umat Islam membuang hal-hal yang kotor dengan cara yang benar. Ludah, sampah, dan beragam jenis kotoran lain tidak boleh dibuang sembarangan, apalagi di tempat-tempat umum yang banyak diakses orang.

Kita juga dilarang untuk buang air kecil maupun besar di tempat-tempat yang berpotensi digunakan oleh masyarakat umum. Terlebih-lebih apabila itu

dilakukan di sumber-sumber air yang banyak dipakai orang untuk minum, mandi, bersuci, atau aktivitas bebersih lainnya. Larangan kencing di air yang tidak mengalir dimaksudkan untuk mencegah air tersebut menjadi air yang tercampur najis. Sebab, jika air itu telah bercampur dengan najis, maka tidak dapat digunakan untuk berwudhu dan mandi. Kalaupun ingin disucikan, perlu tindakan dan proses yang mungkin relatif lama. Misal, dengan ditambah air dalam jumlah banyak atau bahkan dikuras terlebih dahulu. Tentu hal ini sangat merepotkan.

JIHAD MENCEGAH BENCANA (ALAM)

Menurut BNPB, **Bencana** adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia sangat rawan terjadi bencana alam, karena kondisi geografis Indonesia yang berada di Cincin Api Pasifik. Faktor bencana alam tidak hanya karena kondisi geografis, ada beberapa faktor penyebab lainnya, diantara faktor utamanya adalah faktor kerusakan lingkungan. Misalnya bencana

banjir yang akhir-akhir ini hampir terjadi di berbagai kota di Indonesia. Banjir terjadi tidak hanya karena curah hujan yang tinggi, tetapi salah satu penyebabnya adalah berkurangnya area resapan air, menyusutnya area hutan, area hijau, dan juga pembangunan yang tidak memperhatikan resapan air. Belum lagi pendangkalan sungai karena sungai menjadi tempat pembuangan sampah, sehingga sungai tidak lagi mampu menampung curah air hujan.

Bencana alam lain yang sering terjadi di Indonesia adalah tanah longsor. Penyebab tanah longsor diantaranya adalah karena erosi. Erosi disebabkan oleh aliran air permukaan atau air hujan, sungai-sungai atau gelombang laut, yang menggerus kaki lereng hingga bertambah curam. Selain faktor alam, faktor penyebab non-alam yang paling mendukung terjadinya longsor adalah perilaku manusia. Aktivitas manusia seperti pertanian dan konstruksi dapat meningkatkan risiko tanah longsor. Penebangan pohon, penggalian, dan kebocoran air juga termasuk aktivitas manusia yang membantu melemahkan lereng.

Bencana lain yang sedang menghadang alam raya dan isinya adalah pemanasan global yang suhu panas bumi meningkat. Kondisi tersebut berdampak bagi alam dan termasuk manusia. Diantara dampak yang saat ini dirasakan bersama adalah perubahan iklim.

Pergeseran cuaca yang tidak lagi bisa diterka; musim hujan yang berkepanjangan, gelombang panas yang semakin menyengat yang menyebabkan kekeringan dan bahkan memicu kebakaran hutan.

Pemanasan global tidak hanya menyebabkan bencana alam, tetapi juga mendorong terjadinya bencana sosial. Di beberapa negara, karena kekeringan melanda, konflik antar kelompok berebut sumber daya tak bisa dihindarkan. Pemanasan global juga menyebabkan tingginya urbanisasi. Pemanasan global menyebabkan perubahan iklim yang mengakibatkan petani, nelayan tidak produktif lagi dalam mata pencahariannya sehingga mendorong masyarakat desa berpindah ke kota. Meledaknya urbanisasi juga mengancam lingkungan kota yang buruk, penggunaan air tanah berlebihan, pencemaran air, udara, tanah dan ruang terbuka hijau yang menipis menjadi pintu masuk bencana alam dan sosial di perkotaan.

Membangun Kesadaran Masalah

Bencana alam yang akhir-akhir ini semakin sering terjadi di sekitar kita tidak hanya karena faktor alam atau takdir Allah, tetapi ada campur tangan besar manusia yang mengakibatkan risiko terjadinya

bencana semakin tinggi. Siapa sangka ternyata aktivitas kita sehari-hari bisa ikut menyumbangkan terjadinya bencana.

Budaya konsumtif (penggunaan barang dan makanan yang berlebihan) mendorong produksi/ pembuatan makanan dan barang meningkat. Dari hal yang paling sederhana, sadarkah kita bahwa sehelai tisu yang kita gunakan berpengaruh pada hilangnya pohon penyangga kehidupan. Pernahkah kita berfikir karena sampah-sampah yang kita hasilkan dan dibuang di bantaran sungai menyebabkan banjir yang menyengsarakan banyak orang? Yang sangat jarang disadari oleh kita adalah sisa makanan yang kita makan jika dikumpulkan dan tidak diolah dengan baik ternyata ikut menymbangkan terjadinya pemanasan global. Dan ternyata bencana-bencana yang terjadi akhir-akhir ini ditimbulkan oleh pemanasan global.

Jika penyebab bencana ada di sekitar kita, maka mencegahnya pun bisa kita lakukan sebelum terjadi bencana. Ada beberapa hal sederhana yang bisa kita lakukan dalam pencegahan terjadinya bencana di antara kita. *Pertama*, mengenali daerah terjadinya rawan bencana. Kenali daerah di mana kita tinggal, apakah daerah tersebut rawan bencana seperti banjir, longsor, puting beliung dan lainnya. Hindari mendirikan bangunan di area sekitar sungai dan area

rawan longsor. Jika airnya rawan angin besar atau gempa, maka ketahui struktur bangunan yang kokoh sehingga meminimalisir risiko ketika bencana terjadi.

Kedua, menjaga lingkungan sekitar. Setelah mengenali lingkungan sekitar, kita harus ikut serta menjaganya. Area-area lingkungan sekitar kita yang harus dijaga adalah area rawan bencana, diantaranya selokan, sungai, lereng, dan lainnya. Area selokan dan sungai harus diperhatikan secara berkala agar ketika musim hujan tiba tidak ada sumbatan sampah dan lainnya yang menimbulkan genangan air bahkan hingga banjir. Selain itu, menjaga fungsi drainase untuk menjauhkan air dari lereng, menghindari air meresap ke dalam lereng atau sebaliknya. Karena itu, drainase harus dijaga agar jangan sampai tersumbat atau meresapkan air ke dalam tanah yang menyebabkan longsor.

Ketiga, kesiapsiagaan bencana. Bencana bisa terjadi kapan saja. Kita harus siap siaga menghadapinya. Kesiapsiagaan bencana yang utama dilakukan adalah memiliki pengetahuan tentang bencana tertentu dan bagaimana menghadapinya jika terjadi. Salah satu kesiapsiagaan bencana di area banjir adalah menyimpan dokumen atau barang-barang penting lainnya yang tidak tahan air di tempat yang tidak terjangkau banjir. Mengetahui cara menyelamatkan diri dan rute evakuasi

jika terjadi bencana, mulai dari gempa, gunung meletus, longsor, banjir, dan masih banyak lagi.

Keempat, menanam pohon. Pohon merupakan penyangga kehidupan. Bagaimana tidak pohon tidak hanya menghasilkan oksigen sebagai kebutuhan primer manusia, juga menyerap karbon dioksida yang sangat meracuni kehidupan dan berpengaruh besar bagi pemanasan global. Tidak hanya itu, pohon juga menjadi pendukung sumber mata air, sekaligus penyerap air sehingga curah air hujan ke tanah bisa diserap dengan baik dan tidak mengakibatkan banjir.

membiasakan menanam pohon adalah bagian ikhtiar merawat kehidupan dan mencegah bencana. Jika pun harus menebang pohon, maka siapkan pohon bibit baru sebagai penggantinya (tebang pilih). Penghijauan di area-area rawan banjir sangat mendesak dilakukan. Dengan penanaman pohon di area yang sering terjadinya angin puting beliung juga bisa membantu meredam daya angin, begitupun di area kekeringan, menanam pohon bisa mengatasi bencana kekeringan, karena pohon bisa menjadi sumber air sekaligus menyimpannya.

Kelima, mengelola sampah dengan baik dan benar. Mengingat beberapa faktor terjadinya bencana adalah karena volume sampah yang tak terkendali, maka mengelola sampah dengan benar menjadi salah satu

ikhtiar pencegahan bencana. Menghindari untuk membuang sampah ke sungai, selokan, dan saluran air salah satu usaha nyata menghindari terjadinya banjir yang dikarenakan sumbatan dan pendangkalan sungai.

Dalil Keagamaan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). [Surat Ar-Rum 41]

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (152) Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". [Surat Asy-Syu'ara 151 - 152]

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

(116) Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (117) Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. [Surat Hud: 116-117]

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى الْأَشْيَبُ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ الرَّحَبِيَّ عَنْ حِبَّانَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِنْبَرِهِ يَقُولُ ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ اللَّهُ لَكُمْ وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (رواه أحمد)

Hasan bin Musa Al-Asyyab menceritakan kepada kami. Hariz bin 'Ustman Ar-Rohabiy menceritakan kepada kami, dari Hibban bin Zaid, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, bahwa ia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda di atas mimbar, "Bersikaplah welas asih, maka kalian akan dikasihi. Berilah ampunan (kepada manusia yang berbuat salah/menzalimi), maka Allah akan memberikan ampunan bagi kalian. Celakalah bagi *aqma'il qawl.*[2] Celakalah orang-orang yang terus-menerus (berbuat

---

2 Kata "*aqma'ul qawli*" punya beberapa makna. *Pertama*, dalam kitab *Fathul Bariy li Ibni Rajab* (Juz 1, hal. 101) diterangkan bahwa makna lafaz ini adalah orang-orang yang pendengarannya diumpamakan seperti corong yang menjadi tempat lewatnya air. Maknanya, ketika mereka mendengar nasihat yang baik atau kebenaran, nasihat tersebut sama sekali tidak membekas dan seolah-olah hanya sekedar lewat dan masuk dari telinga kanan lalu keluar melalui telinga kiri. الذين آذانهم كالقمع يدخل فيه سماع الحق من جانب ويخرج من جانب آخر لا يستقر فيه. *Kedua*, dalam kitab *Faydhul Qodir* (Juz 1, hal. 607) dijelaskan bahwa maksud dari "*waylun li aqma'il qawli*" adalah Celakalah orang-orang yang tidak memperhatikan aturan syariat dan tidak beradab dengan adab-adab syariat. Kata *al-aqma'* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata qima' yang berarti corong yang menjadi alat untuk memasukkan cairan ke dalam wadah tertentu. Ini merupakan perumpamaan bagi orang yang mendengarkan nasihat tertentu, namun dia tidak memperdulikannya dan tidak mau mengamalkannya. Sehingga, nasihat yang ia dengar itu diumpamakan seperti air yang hanya "numpang lewat" melalui corong. (ويل لأقماع القول) أي شدة هلكة لمن لا يعي أوامر الشرع ولم يتأدب بآدابه ، والأقماع بفتح الهمزة جمع قمع بكسر القاف وفتح الميم وتسكن الإناء الذي يجعل في رأس الظرف ليملأ بالمائع ، شبه استماع الذين يستمعون القول ولا يعونه ولا يعملون به بالأقماع التي لا تعي شيئا مما يفرغ فيها فكأنه يمر عليها مجتازا كما يمر الشراب في القمع

maksiat, melakukan kerusakan dan keburukan), padahal mereka mengetahuinya." (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Iman itu ada 70 atau 60-an cabang. Yang paling utama adalah perkataan 'laa ilaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan bagian dari iman." (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ (رواه أحمد)

"Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah." (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى أَنْ أَغْرِسَ لَهُمْ خَمْسَ مِائَةِ فَسِيلَةٍ فَإِذَا عَلِقَتْ فَأَنَا حُرٌّ قَالَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ قَالَ اغْرِسْ وَاشْتَرِطْ لَهُمْ فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَغْرِسَ فَآذِنِّي قَالَ فَآذَنْتُهُ قَالَ فَجَاءَ فَجَعَلَ يَغْرِسُ بِيَدِهِ إِلَّا وَاحِدَةً غَرَسْتُهَا بِيَدَيَّ فَعَلِقْنَ إِلَّا الْوَاحِدَةَ (رواه أحمد)

Dari Salman, ia berkata, "Aku membuat perjanjian dengan keluargaku bahwa aku akan menanam 500 benih kurma untuk mereka. Jika semuanya sudah tertanam, maka aku sudah selesai (menunaikan kewajiban)." Ia melanjutkan, "Lalu aku mendatangi Nabi SAW dan menceritakan hal tersebut kepada beliau." Nabi pun bersabda, "Tanamlah dan buatlah syarat bagi mereka. Jika kamu sudah siap menanam benih, maka beritahukanlah kepadaku." Salman berkata, "Aku pun memberi tahu beliau." Ia bercerita lagi, "Maka, RasuluLlah lantas datang dan ikut menanam benih-benih tersebut dengan tangan beliau sendiri, kecuali satu benih yang telah kutanam sendiri. Seluruh benih pun telah tertanam, kecuali satu benih." (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Seorang muslim yang menanam tanaman atau pohon, lalu burung, manusia, dan hewan ternak makan dari tumbuhan tersebut, maka ia mendapatkan pahala sedekah." (HR. Al-Bukhari)

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

Dari Jabir, ia berkata: RasuluLlah SAW bersabda, "Tidak ada seorang muslim yang menanam tanaman, kecuali apa yang dimakan dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya. Sesuatu yang dicuri dari tanaman itu juga menjadi pahala sedekah baginya. Apa yang dimakan hewan buas dari tanaman itu juga menjadi pahala sedekah untuknya. Apa yang diambil oleh orang lain dari pohon itu juga menjadi pahala sedekah baginya." (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ حَائِطًا فَقَالَ يَا أُمَّ مَعْبَدٍ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ قَالَ فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Jabir bin Abdillah berkata: Ketika memasuki tempat Ummi Ma'bad, Nabi SAW bertanya, "Wahai Ummi Ma'bad, siapa yang menanam pohon kurma ini? Apakah dia orang muslim atau bukan?" Ummi Ma'bad menjawab, "Yang menanam orang muslim." Nabi bersabda, "Seorang muslim yang menanam suatu tanaman, lalu manusia, hewan, burung makan dari tanaman tersebut, maka ia mendapatkan pahala sedekah hingga hari kiamat." (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ يَعْنِي الْخُرَاسَانِيَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ اللَّيْثِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ شِهَابٍ يَقُولُ أَشْهَدُ عَلَى عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَلِكَ الْغَرْسِ (رواه أحمد)

Dari Abu Ayyub Al-Anshari, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seseorang menanam tanaman kecuali Allah SWT mencatat pahala baginya sesuai jumlah buah yang dihasilkan dari tanaman tersebut." (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ (رواه البخاري)

Dari Abu Qatadah bin Riy'iyy Al-Anshari, ia bercerita bahwa suatu ketika RasuluLlah SAW dilewati oleh (sekelompok orang yang mengusung) jenazah. Beliau lalu bersabda, "Mustarih (orang yang beristirahat) dan mustarah minhu (orang yang diistirahatkan darinya)." Para sahabat bertanya, "Apa arti dari keduanya, wahai RasuluLlah?" Nabi menjawab, "(Mustarih ialah) seorang hamba mukmin yang (ketika wafat), ia justru bisa beristirahat dari penat dan keburukan dunia untuk menuju rahmat Allah, sementara (mustarah minhu) adalah hamba pendosa yang (ketika ia wafat); manusia, negara, pepohonan, hingga makhluk hidup lainnya malah bisa beristirahat (dari keburukannya)." (HR. Al-Bukhari)

Refleksi

Pencegahan terhadap akibat bencana dapat diawali dengan mengubah sikap dan perilaku manusia. Salah satu sifat manusia yang berbahaya dan berpotensi mendatangkan bencana adalah berlebihan, baik dalam konsumsi, produksi, maupun hal lainnya. Kelebihan barang tentu akan mendatangkan sampah. Semakin banyak barang yang tidak terpakai maupun habis digunakan, sampah yang dihasilkan juga semakin besar. Oleh sebab itu, dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 151 – 152 kita dilarang mengikuti perbuatan orang-orang yang berlebihan, sebab perbuatan mereka itu berpotensi merusak lingkungan dan mendatangkan bencana di kemudian hari.

Untuk menggerakkan masyarakat agar sadar terhadap bahaya dan dampak buruk bencana, dibutuhkan sekelompok orang yang benar-benar mau berjuang untuk memberi edukasi, berdakwah, dan mengingatkan kembali akan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan. Selain itu, kelompok tersebut selalu mengingatkan pentingnya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang berpotensi merusak alam sebagaimana dijelaskan dalam Surat Hud ayat 116-117.

Dalam hadis dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash,

Rasulullah SAW mengancam orang yang terus-menerus berbuat kerusakan. Di antara pesan penting dalam hadis itu ialah agar orang-orang yang terus-menerus berbuat maksiat, dosa, kerusakan, dan kezaliman, segera menghentikan lelaku dan perbuatan buruknya. Sebab, jika tabiat buruk terus dipertahankan, dapat berakibat negatif bagi pelakunya, bahkan orang lain juga bisa terkena dampaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, sering kali orang menganggap remeh sampah. Mereka membuang sampah sembarangan, atau bahkan membuangnya di sungai, dan kemudian ini menjadi kebiasaan. Akibatnya, karena orang yang melakukan tindakan buang sampah sembarangan sehingga sungai dipenuhi oleh sampah dan saluran air tersumbat. Saat musim hujan tiba, air hujan yang masuk ke sungai tidak bisa mengalir dengan lancar karena sumbatan sampah-sampah. Dampaknya, air sungai meluap dan menyebabkan banjir. Jika intensitas air semakin tinggi dan deras, banjir sangat mungkin membuat rumah warga terbenam, atau bahkan rusak.

Salah satu cara mencegah terjadinya berbagai bencana alam, baik longsor, banjir, dan bencana lain yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan, adalah dengan menanam pohon. Terlebih lagi, dengan menanam pohon, secara tidak langsung kita

memberikan manfaat bagi makhluk lain, baik itu manusia maupun hewan. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis di atas, ketika manusia dan hewan-hewan memakan buahnya, bijinya, atau mengambil manfaat dari pohon tersebut, kita akan mendapatkan pahala, karena hal itu dinilai sebagai sedekah. Bahkan, ini termasuk sedekah jariyah, sedekah yang terus-menerus memberikan aliran pahala kepada kita selama pohon tersebut belum tumbang.

Kita berharap agar kita termasuk orang beriman dengan kategori *mustarih*, yaitu yang ketika wafat, kita pada hakikatnya sedang beristirahat dan menikmati perjumpaan dengan Allah serta terbebas dari segala bentuk penat dan keburukan dunia. Kita berdoa, jangan sampai kita digolongkan dalam kategori *mustarah minhu,* yakni orang yang ketika wafat nanti, justru manusia dan makhluk hidup lain merasa tenang dan bahagia atas kematian kita. Hal ini lantaran selama kita hidup, selalu diisi dengan perbuatan zalim dan *ifsad* (merusak). *Naudzubillah min dzalik*.

DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

Saat kerusakan lingkungan terjadi, perempuang menjadi kelompok yang paling pertama yang merasakan dampak. Hasil Penelitian 2005 Lembaga Oxfam dan UN Office for Disaster Risk Reduction (Lembaga PBB untuk Pengurangan Risiko bencana), menyebutkan sedikitnya 173.000 dari 180.000 korban meninggal pada gempa dan tsunami Aceh adalah perempuan. Ketika gelombang panas di Prancis terjadi pada 2003, ada 70% perempuan dari 15,000 korban meninggal. Selain itu, korban badai Katrina di Amerika Serikat adalah mayoritas perempuan keturunan Amerika-Afrika, yang termasuk kategori masyarakat miskin di Amerika Serikat.

Perempuan di banyak negara berkembang

bertanggung jawab dalam peran untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk air bersih dan makanan. Namun saat bencana alam terjadi, semakin mempersulit akses perempuan terhadap berbagai sumber daya, seperti air, sanitasi, dan energi untuk memasak.

Masyarakat adat yang dalam keseharian sangat dekat dengan alam, pada umumnya perempuan tidak memiliki lahan secara privat. Mereka semua sangat bersandar pada alam untuk mendapatkan sumber makanan, obat-obatan, dan bahkan sumber energi. Karena itu, saat hutan tak lagi digunakan sebagaimana mestinya, perempuan menerima dampak langsung.

Kerusakan lingkungan secara umum akan berdampak pada kehidupan manusia, terutama terkait dengan kesehatan. Misalnya krisis air bersih yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, kondisi tersebut menyebabkan tingginya tingkat kematian perempuan. Pusat penelitian *Seattle-based Institute of Health Metrics* menyebutkan bahwa Sekitar 800.000 wanita meninggal dunia tiap tahunnya karena tidak memiliki akses sanitasi yang bersih

Krisis air bersih dan sanitasi ternyata berdampak pada semangat pendidikan perempuan. Di beberapa daerah, banyak sekolah yang tidak memiliki toilet dan sanitasi yang baik di sekolah. Kondisi demikian

menyebabkan anak perempuan enggan bersekolah ketika sedang menstruasi. Jika pun mereka sekolah dalam kondisi menstruasi mereka tidak mendapatkan kenyamanan dan kesehatan untuk alat reproduksinya.

Selama masa menstruasi, perempuan membutuhkan lebih banyak air bersih untuk membasuh area genital serta membersihkan pembalut, terlebih jika mereka menggunakan pembalut kain. Jika tidak tersedia air bersih, mereka tidak bisa membersihkan pembalut kainnya dengan baik, dan akan dipakai kembali yang hal tersebut akan sangat berdampak buruk bagi kesehatan.

Belum lagi ketika perempuan sedang melahirkan dan dalam kondisi *nifas*, air bersih merupakan kebutuhan primer. Jika proses reproduksi tidak didukung oleh air bersih dan sanitasi yang baik, maka tidak hanya akan mengancam kesehatan perempuan. tetapi juga kesehatan bayi dan tentu kehidupan masa depan.

Membangun Kesadaran Masalah

Kerusakan lingkungan berdampak buruk bagi kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam banyak temuan penelitian di atas,

ternyata perempuan dan anak yang paling terdampak atas kerusakan lingkungan. Padahal jika perempuan dan anak yang menjadi korban utama atas kerusakan lingkungan, maka siapa yang akan menjaga kehidupan?

Perempuan di berbagai wilayah menjadi penjaga pertama lingkungan. Dalam pengelolaan sampah, meski perempuan dianggap salah satu sumber produksi sampah karena sampah rumah tangga yang tinggi, nyatanya produksi sampah tersebut untuk memenuhi kehidupan anggota keluarga yang berisi laki-laki dan perempuan. Namun saat di lapangan, praktik pengelolaan sampah komunitas yang dikenal dengan bank sampah ternyata pelaku terbesarnya adalah perempuan.

Dalam program penghijauan, perempuan menjadi garda terdepan untuk menghadang kerusakan alam/ hutan. Para pelaku pembalakan liar di hutan-hutan hampir seluruhnya adalah laki-laki. Belum lagi penjagaan SDA (Sumber Daya Alam), di banyak tempat eksploitasi alam yang dilakukan oleh perusahaan, perempuanlah yang melakukan perlawanan paling keras terhadap proses pengrusakan. Misalnya perjuangan Mama Aleta Baun di NTT, Mama Yosepha di Mimika- Papua, dan para kartini Kendeng di Rembang. Mereka semua memperjuangkan hak alam untuk tidak rusak, dieksploitasi oleh korporasi.

Perjuangan para perempuan dalam menjaga lingkungan dari menghindari krisis, sebenarnya adalah perjuangan atau jihad perempuan untuk kehidupan yang lebih baik bagi semua, tidak hanya bagi perempuan tetapi juga bagi laki-laki dan seluruh makhluk bumi. Karenanya dengan bersama-sama menjaga lingkungan dari kerusakan sebenarnya kita sedang bersama-sama melindungi perempuan dan sekaligus melindungi kehidupan.

Dalil Keagamaan

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia membuat engkau (Muhammad) kagum, dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. (205) Bila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. [Surat Al-Baqarah 204-205]

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? [Surat Muhammad: 22]

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

Apakah ada salah seorang diantara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. [Surat Al-Baqarah: 266]

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. [Surat An-Nisa': 9]

(أخبرنا) أبو أحمد المهرجانى أنبأ أبو بكر بن جعفر المزكى ثنا محمد بن ابراهيم ثنا ابن بكير ثنا مالك عن يحيي بن سعيد أن ابا بكر الصديق رضى الله عنه بعث جيوشا إلى الشام فخرج يمشى مع يزيد بن أبى سفيان وكان امير ربع من تلك الارباع فزعموا ان يزيد قال لابي بكر الصديق رضى الله عنه إما ان تركب وإما ان انزل فقال له أبو بكر رضى الله عنه ما انت بنازل ولا انا براكب انى أحتسب خطاى هذه في سبيل الله قال ... وانى موصيك بعشر لا تقتلن امرأة ولا صبيا ولا كبيرا هرما ولا تقطعن شجرا مثمرا ولا تخربن عامرا ولا تعقرن شاة ولا بعيرا الا لمأكلة ولا تحرقن نخلا ولا تغرقنه ولا تغلل ولا تجبن (السنن الكبرى للبيهقي)

"...*Dari Yahya bin Sa'id, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus bala tentara ke Syam. Ia keluar (dengan berjalan kaki) bersama Yazid bin Abi Sufyan (yang menaiki kuda) yang waktu itu menjadi pemimpin pasukan. Para tentara*

mendapati Yazid berkata pada Abu Bakar, "Mohon engkau berkenan naik tunggangan, saya akan turun." Abu Bakar lalu menjawab, "Engkau tidak perlu turun dari hewan tungganganmu, dan aku tidak perlu naik. Aku menghitung derap kakiku ini sebagai bagian dari langkah jihad di jalan Allah." Abu Bakar berkata lagi, "...sungguh aku berpesan kepadamu 10 hal: Janganlah kalian membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua yang sudah sepuh. Jangan sekali-kali kalian menebang pohon yang berbuah. Jangan pula kalian merobohkan bangunan. Janganlah menyembelih domba dan unta (hewan ternak), kecuali untuk kebutuhan makan. Jangan sekali-kali membakar maupun menenggelamkan pohon kurma. Jangan mencuri, dan jangan pula menjadi penakut."

وإذا كان الإسلام يعني بالإنسان وبصحته وبكيانه كله النفسي والعقلي والبدني, فإنه يوجه عناية أكبر الى الإنسان الطفل لأمرين مهمين: أنه مخلوق ضعيف في حاجة الى مزيد من الرعاية, والإسلام يهتم عادة برعاية الضعفاء, أن طفل اليوم هو رجل مستقبل فهو يمثل غد الأمة, فإذا أحسنا رعايته وتربيته وتوجيهه تفائلنا خيرا بمستقبل المجتمع, وإذا أضعناه فقد أضعنا المستقبل (الشيخ يوسف القرضاوي, في كتابه رعاية البيئة في شريعة الإسلام

baik terhadap kesehatan maupun eksistensinya, baik jiwa, akal, maupun fisiknya. Islam juga memberikan perhatian yang amat besar terhadap manusia, khususnya anak-anak, sebab dua alasan penting: (1) anak-anak adalah makhluk yang lemah, sehingga membutuhkan perawatan atau perlindungan lebih. Secara umum, Islam sangat serius memperhatikan aspek perlindungan terhadap kaum duafa; (2) anak-anak hari ini merupakan pemuda di masa depan yang akan menjadi representasi umat manusia kelak. Jika kita merawat, mendidik, dan memberi arahan sebaik mungkin, maka kita bisa optimis kondisi masyarakat di masa depan akan lebih baik. Namun, jika kita menyia-nyiakan mereka, itu berarti kita sungguh telah menyia-nyiakan masa depan. (Yusuf Al-Qardhawi, Kitab Ri'ayat al-Biy-ah fi Syari'at al-Islam, Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001, hal. 118)

Refleksi

Surat Al-Baqarah ayat 204-205 di atas turun berkenaan dengan sikap Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafiy, salah seorang munafik yang ketika berada di depan Nabi, ucapannya sangat indah. Ia bahkan bersumpah bahwa dirinya orang yang beriman dan mencintai Nabi, lalu memberikan pujian hingga membuat Nabi kagum. Akan tetapi, ketika dia pergi

dan tidak berada dalam pengawasan Rasulullah, saat bertemu dengan tanaman dan keledai milik orang-orang mukmin, dia justru membakar tanaman dan membunuh keledai tersebut.

Ayat ini secara tidak langsung mengutuk perbuatan pengrusakan terhadap alam, khususnya tanaman dan hewan. Hal ini karena tanaman, terutama yang termasuk kategori makanan pokok, menjadi bahan konsumsi utama untuk memenuhi kecukupan karbohidrat. Sementara hewan menjadi sumber protein. Keduanya, tanaman dan hewan, sama-sama memiliki kedudukan yang penting dalam menopang ketahanan pangan. Oleh sebab itu, siapa pun tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang dapat merusak dan menghancurkan sumber-sumber makanan bagi banyak orang.

Perbuatan pengrusakan terhadap tanaman dan hewan dapat mengganggu suplai dan ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat. Efek jangka panjangnya, ada potensi penurunan kualitas generasi di masa depan. Sebab, ketika para ibu yang sedang hamil dan menyusui tidak tercukupi kebutuhan makanannya, janin yang dikandung ataupun bayi yang sedang disusuinya akan mengalami kekurangan gizi.

Kekurangan gizi saat hamil dapat menyebabkan anemia, melahirkan bayi dengan berat badan rendah

atau melahirkan bayi yang mengalami cacat bawaan sejak lahir dan mengakibatkan anak yang lahir memiliki daya ingat yang rendah, serta berpotensi mengalami keguguran. Selain itu, banyak anak-anak nantinya kekurangan gizi dan mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, berkurangnya tingkat kecerdasan, berat badan tidak ideal, dan *stunting*.

Oleh sebab itu, dalam Surat Muhammad ayat 22, Allah SWT menghubungkan dua hal yang berkaitan erat dan menjadi sebab-akibat. Dua hal ini yaitu perbuatan merusak alam dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Maknanya, perilaku kita terhadap alam dan lingkungan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak signifikan pada keberlangsungan generasi yang akan datang. Jika kita merusak alam, maka masa depan anak dan cucu kita akan terancam. Sebaliknya, bila kita merawat dan menjaga alam, ini berarti kita berkontribusi dalam memastikan ketersediaan lingkungan dan sumber kehidupan yang baik bagi anak keturunan kita kelak.

Karena itu, hal-hal yang berpotensi menyebabkan bencana alam, tidak boleh dilakukan. Misalnya, melakukan pembalakan liar dan memotong pepohonan secara membabi buta tanpa memperhitungkan efek negatifnya. Padahal, memotong pohon sembarangan, dalam kondisi perang sekalipun, tidak diperbolehkan.

Di dalam kitab *Sunan Al-Kubra lil-Baihaqi*, ada riwayat yang mengisahkan pesan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA kepada Yazid bin Abi Sufyan dan pasukannya saat diutus ke Syam dalam rangka tugas militer.

Di antara pesan Abu Bakar adalah agar pasukan yang diutus berperang itu tidak menebang pohon secara serampangan. Sebab, perbuatan menebang pohon sembarangan secara tidak langsung dapat berakibat pada terjadinya kerusakan lingkungan. Jika yang ditebang secara membabi buta itu adalah pohon dan tanaman yang menjadi sumber ketahanan pangan, maka yang akan terkena dampak negatifnya adalah kaum perempuan, terutama ibu hamil atau menyusui, dan anak-anak. Sebab, kebutuhan mereka akan suplai gizi yang memadai sangat urgen. Merusak sumber pangan sama halnya dengan mengancam kehidupan para ibu dan anak-anak.

Dalam ayat-ayat lainnya, misal surat Al-Baqarah ayat 266 dan An-Nisa' ayat 9, ditekankan bahwa hendaknya kita mengupayakan agar anak-anak keturunan kita berkemampuan, baik secara fisik, psikologis, maupun materi. Jangan sampai kita meninggal dunia, sementara anak-anak kita dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Entah karena kondisi fisiknya yang tidak sempurna, kondisi mentalnya yang

belum siap, maupun lantaran keadaan ekonomi yang belum mapan atau berpotensi jatuh ke dalam jurang kemiskinan.

SAMPAH LAUT MERUSAK HIDUP

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyampaikan bahwa pada tahun 2020 wilayah lautan Indonesia sudah tercemar oleh sekitar 1.772,7 gram sampah per meter persegi (g/m^2). Diperkirakan jumlah sampah di laut Nusantara secara keseluruhan mencapai 5,75 juta ton.

Masih berdasarkan data KLHK, jenis sampah yang paling banyak ditemukan di laut adalah sampah plastik, dengan bobot seberat 627,80 g/m^2 atau 35,4% dari total sampah di laut Indonesia pada 2020. Selain sampah plastik, sampah kaca dan keramik juga terbilang cukup banyak hingga mencapai 226,29 g/m^2 atau %12,76 dari total sampah di laut.

Sampah-sampah tersebut biasanya berasal dari

kegiatan pariwisata yang dibuang dan terbawa gelombang. Ada juga yang berasal dari pelabuhan-pelabuhan pantai dan aktivitas nelayan di pelabuhan perikanan atau berasal dari rumah tangga di perkotaan kemudian dibawa oleh aliran sungai dan bermuara ke **laut**.

Sampah-sampah yang terbawa hingga ke lautan tersebut akan mengganggu transportasi laut penduduk yang tinggal di kepulauan yang transportasi utamanya adalah perahu mesin. Sampah-sampah tersebut terutama plastik juga menyebabkan nelayan kesulitan mendapatkan ikan, bahkan budidaya rumput laut tidak akan berhasil jika laut tercemar sampah.

Dilansir dari *National Geographic Indonesia*, plastik juga membuat hewan merasa kenyang, sehingga mereka berhenti makan dan akhirnya mati. Plastik yang berada di dalam air, sewaktu-waktu akan hancur karena pengaruh matahari dan sebagainya. Hancurnya plastik ini akan menimbulkan partikel-partikel kecil yang disebut mikroplastik. Mikroplastik ini dapat masuk ke dalam tubuh binatang laut dan berdampak buruk terhadap kesehatan organ hewan. Ketika hewan atau ikan yang mengonsumsi mikroplastik tertangkap dan dikonsumsi oleh manusia, maka hal tersebut juga berdampak buruk bagi kesehatan manusia.

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan Sekretariat Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati (United Nations Convention On Biological Diversity) pada 2016, sampah di lautan telah membahayakan lebih dari 800 spesies. Dari 800 spesies itu, 40% adalah mamalia laut dan 44% lainnya adalah spesies burung laut. Data itu kemudian diperbarui pada Konferensi Laut PBB di New York pada 2017 lalu. Konferensi menyebut limbah plastik di lautan telah membunuh 1 juta burung laut, 100 ribu mamalia laut, kura-kura laut, dan ikan-ikan dalam jumlah besar, setiap tahun.

Sampah-sampah plastik yang tersebar di dalam laut juga akan mengurangi jumlah organisme laut yang menghasilkan oksigen di bumi. Sekelompok bakteri bernama *Prochlorococcus* yang ada di laut berfungsi untuk menghasilkan oksigen bagi bumi karena dapat melakukan fotosintesis. Menurut *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA), sebanyak 80 persen pencemaran air laut berasal dari darat, melalui sumber limpasan. Limpasan adalah bagian curah hujan yang kelihatan mengalir di sungai atau saluran buatan di permukaan tanah. Namun, penyebab terjadinya pencemaran air adalah karena adanya limbah yang berasal dari industri, rumah tanggal, dan detergen.

Membangun Kesadaran Masalah

Sekitar 72%, luas bumi dipenuhi lautan yang membuat laut mendominasi sebagian besar wilayah. Selain itu, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas lautan mencapai 60% dari luas daratannya. Luas lautan yang lebih besar daripada daratan ini membuat kehidupan manusia sangat bergantung pada lautan.

Laut tidak hanya menjadi penghubung antara daerah satu dengan darah lain, pulau satu dengan yang lain, tetapi juga menjadi salah satu sumber pencaharian dan makanan manusia di daratan. Ekosistem laut termasuk kehidupan bawah laut seperti terumbu karang sangat menopang kehidupan manusia. Beberapa manfaat ekosistem laut yang harus diketahui manusia.

Pertama, sumber makanan dengan protein tinggi. *Kedua*, penghasil produk pengobatan (bahan obat-obatan). *Ketiga*, sumber bahan baku bangunan Sumber penghasilan karena menjadi tempat bagi ikan-ikan, udang dan agar-agar. *Keempat*, usaha pariwisata yang bisa dilakukan seperti menyelam dan memancing. *Kelima*, perlindungan pesisir yaitu melindungi pantai dari hempasan ombak dan arus. *Keenam*, penyerap karbon dan penghasil oksigen yang dibutuhkan manusia.

Karena itu, menjaga kehidupan laut berarti menjaga

kehidupan kita yang lebih baik. Merusak ekosistem laut berarti merusak kehidupan diri sendiri dan makhluk lain yang ada di bumi. Ada beberapa tindakan manusia yang menyebabkan ekosistem laut rusak. *Pertama*, merusak terumbu karang. Terumbu karang selain menyimpan beraneka sumber makanan yang lebih utama, terumbu karang merupakan penyerap karbon yang berdampak buruk bagi lingkungan, dan penghasil oksigen yang dibutuhkan manusia.

Kedua, membuang sampah sembarangan/ke laut. Di antara faktor yang paling besar yang menyebabkan kerusakan ekosistem laut adalah pembuangan sampah di area laut. Sampah-sampah yang berada di laut terutama sampah plastik merusak dan bahkan mematikan biota laut dan juga berdampak bagi kesehatan manusia.

Ketiga, penggunaan pupuk pestisida buatan. Menggunakan pupuk pestisida buatan pada lahan pertanian dapat menyebabkan kerusakan laut. Walaupun jarak antara lautan dengan lahan pertanian cukup jauh, tetapi residu kimia dari pupuk pestisida buatan dapat sampai ke laut melalui aliran air hujan yang berasal dari lahan pertanian.

Keempat, penggunaan air secara boros. Semakin banyak air yang digunakan, maka akan semakin banyak limbah air yang dihasilkan. Limbah air akan

terus mengalir hingga ke lautan dan menyebabkan kerusakan laut. Umumnya, limbah air mengandung berbagai macam bahan kimia.

Kelima, penambangan pasir dan pembangunan pemukiman. Penambangan yang dilakukan di laut, baik penambangan pada pasir atau bebatuan, merupakan tindakan yang merusak laut. Sementara itu, pemukiman yang dibangun di pesisir akan menghasilkan limbah dan polusi yang berasal dari aktivitas masyarakat. Faktor-faktor tersebut tentunya akan berdampak pada ekosistem terumbu karang. Bahkan terumbu karang juga dimanfaatkan sebagai hiasan akuarium.

Keenam, penggunaan racun sianida dan bahan peledak saat menangkap ikan. Tidak sedikit orang yang menangkap ikan dengan menggunakan racun sianida dan bahan peledak atau bom. Penangkapan ikan dengan cara tersebut tentunya akan berdampak buruk pada terumbu karang. Tidak hanya membunuh ikan, racun sianida dan bom juga akan mematikan biota avertebrata yang tidak bercangkang lainnya.

Ketujuh, penggundulan hutan. Penggundulan hutan merupakan kerusakan yang dilakukan di daratan dan akan berdampak hingga ke lautan. Penggundulan hutan di lahan atas sedimen akan menghasilkan erosi yang akan mencapai terumbu karang. Hal ini akan mengakibatkan kerusakan pada laut dengan

mengeruhnya dan menghambatnya difusi oksigen ke dalam polip atau hewan karang.

Dalil Keagamaan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). [Surat Ar-Rum 41]

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

56. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah

amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik; 57. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. [Surat Al-A'raf: 56-57]

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

85. Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah

kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"; 86. *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. [Surat Al-A'raf: 85-86]*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنْ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ (رواه أبو داود)

Abu Hurairah berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai RasuluLlah SAW, kami berlayar di laut dan hanya membawa sedikit air. Kalau kami menggunakan air tersebut untuk wudhu, kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu menggunakan air laut?' RasuluLlah

SAW menjawab, 'Air laut itu bisa dipakai untuk bersuci, bangkai hewan laut juga halal untuk dimakan.'" (HR. Abu Dawud)

وفساد البحر كذلك يظهر في تعطيل منافعه من قلة الحيتان واللؤلؤ والمرجان (فقد كانا من أعظم موارد بلاد العرب) وكثرة الزوابع الحائلة عن الأسفار في البحر ونضوب مياه الأنهار وانحباس فيضانها الذي به يستقي الناس (الشيخ يوسف القرضاوي, في كتابه رعاية البيئة في شريعة الإسلام)

Demikian pula kerusakan laut nampak jelas dan bisa dirasakan dari adanya penurunan nilai manfaatnya, seperti makin sedikitnya jumlah ikan, mutiara, dan karang (padahal mutiara dan karang menjadi salah satu sumber daya terbesar bagi negara-negara Arab), banyaknya angin ribut yang menghalangi perjalanan di laut, penurunan volume air sungai, dan terhalangnya aliran air sungai yang bisa digunakan banyak orang. (Yusuf Al-Qardhawi, Kitab Ri'ayat al-Biy-ah fi Syari'at al-Islam, Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001, hal. 221)

Refleksi

Dalam Surat Ar-Rum ayat 41 di atas dinyatakan bahwa kerusakan telah nampak nyata, baik di darat maupun laut, disebabkan oleh perbuatan manusia. Berbagai bencana tersebut muncul, salah satunya sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, salah satunya terkait dengan sampah. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan di sungai kemudian terbawa oleh aliran air hingga masuk ke laut. Laut yang semula bersih berubah menjadi kotor dan tercemar. Ikan-ikan dan hewan laut lainnya banyak yang mati akibat tercemar dan memakan sampah plastik.

Sebagian ikan dan hewan laut lainnya mungkin masih mampu bertahan hidup, akan tetapi dagingnya mengandung senyawa yang berbahaya bagi tubuh manusia bila dikonsumsi. Inilah yang menjadikan ikan dan hewan-hewan laut tidak lagi sehat untuk digunakan sebagai lauk. Akar masalahnya berasal dari perbuatan manusia yang sering membuang sampah sembarangan.

Dalam Surat Al-A'raf ayat 56-57, Allah melarang kita dari perbuatan yang dapat merusak bumi seisinya, termasuk laut. Membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan sampah tersebut terbawa hingga

ke laut termasuk kategori perbuatan pengrusakan terhadap bumi dan alam sekitar, khususnya laut. Terlebih lagi, air hujan yang turun dari langit berasal dari air-air di permukaan bumi, terutama laut. Lantas, bagaimana jika seluruh air laut tercemar oleh zat polutan? Maka, ada kemungkinan air hujan yang turun dari langit juga sudah tercampur dengan zat-zat yang berbahaya.

Salah satu pesan penting dalam Surat Al-A'raf ayat 85-86 adalah larangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebab sebelumnya Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan terbaik. Lautan biru yang bersih tidak boleh dicemari dengan sampah, limbah atau zat-zat berbahaya. Sebab, segala jenis pencemaran tersebut tidak hanya mengubah warna laut, melainkan juga menyebabkan perubahan pada kandungan air laut. Selain itu, kandungan air laut yang tercemar tersebut mengakibatkan hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan yang hidup di laut ikut terkena pengaruh buruk. Ketika hasil laut tersebut dikonsumsi, justru akan berbahaya bagi tubuh manusia.

Dalam hadis dinyatakan bahwa air laut pada dasarnya suci dan mensucikan serta dapat dipakai untuk berwudhu. Di samping itu, hewan-hewan laut yang bahkan sudah mati, dagingnya tetap halal dimakan. Namun, yang menjadi pertanyaan ialah

bagaimana apabila air lautnya sudah tercemar, apakah masih bisa digunakan untuk bersuci? Jika hewan laut juga ikut terkena zat-zat berbahaya akibat pembuangan limbah dan sampah ke laut, lantas apakah hewan tersebut masih halal dikonsumsi? Oleh sebab itu, kita berkewajiban menjaga laut dari berbagai pencemaran, sampah, limbah, dan polutan lainnya.

SANTRI SAHABAT BUMI PESANTREN AL-MUAYYAD WINDAN

KH Mohammad Dian Nafi', pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Muayyad Windan Sukoharjo mempelopori lahirnya Santri Sahabat Bumi (SSB). Organisasi santri ini tidak hanya fokus pada problem lingkungan, melainkan juga tawaran solusinya melalui program ketahanan pangan berbasis pertanian organik. Penggunaan bahan kimiawi dalam pertanian yang berakibat pada penurunan tingkat kesuburan

tanah menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi pendirian SSB.

Di samping itu, banyak lahan pertanian belum digarap secara optimal, akibat cara tanam yang masih "tradisional" dan belum diintegrasikan dengan sains dan teknologi. Apalagi di daerah perkotaan yang padat penduduk, ketersediaan areal pertanian sangat terbatas. Bahkan, di beberapa kota, tidak sedikit lahan pertanian dialihfungsikan menjadi pemukiman warga, kompleks pertokoan, hingga pabrik. Akumulasi dari kondisi tersebut berpotensi tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan hidup, melainkan juga ketersediaan pangan pada masa mendatang. Karena itu, alternatif metode pertanian yang ditawarkan dalam SSB ialah melalui bercocok tanam dengan konsep *urban farming* atau yang juga disebut *urban agriculture*.

Food and Agriculture Organization (FAO), organisasi PBB yang konsen di bidang pangan dan pertanian, memaknai *urban farming* sebagai "industri" yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan nabati, terutama dalam merespons permintaan harian konsumen di perkotaan. Konsep ini menerapkan metode produksi intensif, dengan memanfaatkan dan mendaur ulang berbagai sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan

beragam tanaman dan hewan ternak.

Dalam implementasinya, para anggota SSB dipantik untuk kreatif dalam memakai dan mendayagunakan fasilitas yang ada, meski dalam kondisi lahan yang terbatas. Salah satu langkahnya dengan menggunakan media tanam berupa *polybag*. Pupuk diperoleh dari beragam bahan organik, seperti kotoran hewan ternak dan humus. Anggota SSB juga dibekali cara pembuatan mikroorganisme lokal yang dapat dipakai untuk memproduksi pupuk organik cair, dekomposer, dan pestisida nabati.

Pengembangan Ekonomi Berbasis Lingkungan Hidup

Program SSB tidak hanya berkutat pada praktik penanaman di area terbatas dan proses penyiapan pupuknya, melainkan berlanjut hingga ke tahap implementasi industri produk organik dengan memperhatikan aspek ekonomi dan bisnis. Kedua ihwal ini penting untuk dimasukkan dalam program pembelajaran, sebab tanpa adanya keuntungan secara finansial, aktivitas pertanian sulit bertahan secara simultan.

Secara umum, ada tiga tingkatan praktik

ekonomi dan bisnis yang didalami oleh para santri. *Pertama*, produksi pangan organik. Dengan berguru langsung kepada para petani di Kopeng, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, santri anggota SSB belajar secara langsung mengenai ilmu pengolahan tanah, penanaman tanaman di lahan terbuka, pemanenan, sampai pengemasan produk. Dalam tahap ini, anggota SSB memperoleh pengalaman penting terkait aspek produksi tanaman organik.

Kedua, pemasaran produk. Dalam tahap ini, santri diajak terlibat membantu para petani dalam menawarkan sayuran dan tanaman organik. Proses tawar-menawar antara petani dan pengelola supermarket menjadi salah satu hal penting yang dipelajari santri. Dengan cara ini, santri memahami bagaimana membangun komunikasi bisnis yang dapat menghasilkan kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. Kemitraan tersebut juga secara tidak langsung membuka peluang bagi para santri untuk membangun jejaring usaha.

Ketiga, distribusi produk. Pada tingkat ini, anggota SSB diberi tanggung jawab oleh lembaga mitra dari kalangan petani organik untuk mengelola distribusi sayuran organik ke supermarket tertentu. Dalam proses tersebut, santri ditugaskan untuk memastikan pasokan produk organik ke berbagai pasar modern

dan toko retail tercukupi. Karena itu, dalam kondisi-kondisi tertentu, santri bahkan ikut melakukan *quality control* terhadap pangan organik, sehingga kualitas produk terus terjaga dan mampu menjamin kepuasan konsumen.

Di luar kegiatan-kegiatan tersebut, Pesantren Al-Muayyad Windan dan SSB diberi amanah untuk turut aktif dalam Gerakan Pengendalian Inflasi Nasional. Terpilihnya Al-Muayyad Windan dan SSB sebagai bagian dalam mengatasi tantangan inflasi disebabkan kiprah dan upaya institusi ini dalam menggerakkan *urban farming* di pesantren. Tidak hanya mengambil peran sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Al-Muayyad Windan dan SSB dinilai memiliki fokus yang serius dalam urusan ketahanan pangan dan ekonomi.

PESANTREN EKOLOGI ATH-THAARIQ GARUT

Pesantren Ath-Thaariq yang bertempat di Desa Sukagalih, Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut, Jawa Barat, bisa dikatakan sebagai salah satu pesantren yang cukup "*nyleneh*". *Nyleneh* dalam arti positif, sebab pesantren ini memfokuskan skup pendidikannya pada bidang lingkungan dan pertanian.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Ibang Lukman Nurdin dan Nyai Nissa Wargadipura pada 2009 ini mengusung konsep ekologi yang didasarkan atas kajian ilmu agama. Yang menarik, cara bertani yang diterapkan pun masih memakai cara tradisional, sebagaimana yang dilakukan orang-orang zaman dulu yang belum menggunakan alat-alat modern.

Cara ini diyakini bisa menyeimbangkan berbagai sisi kehidupan, mulai dari unsur tanah dan lingkungan, hingga aspek sosial hubungan antar manusia.

Santri dididik untuk mandiri dan berdikari. Pembelajaran santri tidak hanya cukup dilakukan di bangku sekolah dan pesantren, melainkan juga di lapangan. Santri harus mampu melayani diri sendiri serta merawat alam dengan cara yang baik, sebagaimana mereka memperlakukan dirinya. Ini karena semua makhluk memiliki hak yang sama dalam kehidupan, baik itu binatang, tumbuhan, bahkan benda mati.

Setiap pekan, santri diajak terlibat langsung dalam proses pertanian. Lahan garapan seluas 7.500 m persegi yang dimiliki Pesantren Ath-Thaariq dikelompokkan ke dalam beberapa areal, antara lain areal persawahan, perkebunan, peternakan, dan pembenihan. Areal sawah sendiri terbagi menjadi tiga zona yang ditanami lebih dari satu jenis padi. Tiap zona dibedakan berdasarkan atas waktu tanamnya. Perbedaan masa tanam itu dimaksudkan untuk mengantisipasi gagal panen di satu zona. Dengan begitu, suplai bahan pangan bisa terjaga sepanjang tahun.

Makanan yang dikonsumsi santri sesuai dengan hasil panen. Tanaman yang dibudidayakan pun cukup beragam dan tidak hanya satu jenis sehingga

penghuni pesantren terbiasa menikmati bermacam bahan pangan. Dalam pemenuhan karbohidrat misalnya, santri tidak hanya makan nasi, melainkan juga umbi-umbian. Sayuran juga ditanam dan dipanen untuk memenuhi nutrisi. Kebutuhan akan protein hewani diperoleh dari peternakan. Semua dilakukan secara swadaya.

Lebih luas lagi, aktivitas pertanian juga diarahkan ke bidang ekonomi dengan menjual hasil panen yang melebihi kebutuhan pesantren. Salah satu prinsip yang dipegang oleh pengasuh pesantren, hasil panen diperjualbelikan dengan harga yang adil. Tidak cukup di situ, Pesantren Ath-Thaariq juga memiliki beberapa unit usaha pesantren lainnya. Di antaranya unit yang fokus pada pengembangan produk olahan dari hasil panen, terutama cabai dan tomat. Produk ini dikelola bersama para santri.

Di samping itu, terdapat pula unit usaha yang menjual berbagai tanaman obat yang dikeringkan dan berbagai jenis benih tanaman lokal. Juga ada produksi 15 jenis teh Nusantara. Kualitas produk makanan dan minuman herbal organik dari Pesantren Ath-Thaariq mampu bersaing dengan produk komersial lain yang sudah ada. Bahkan, produk-produk tersebut berhasil masuk ke pasar nasional dan internasional.

Pesantren Ath-Thaariq memiliki tujuan untuk

menjadi lembaga pusat pengetahuan pertanian berkelanjutan yang berorientasi pada penyelamatan dan kepedulian terhadap bumi, manusia, dan masa depan. Tidak hanya itu, Pesantren Ath-Thariq juga bertujuan agar menjadi institusi percontohan yang mampu memproduksi hasil pertanian tanpa merusak ekosistem yang ada dengan tetap menjaga habitat dan keanekaragaman hayati.

Ada beberapa program yang saat ini tengah dijalankan di Pesantren Ath-Thaariq, *pertama*, pengembangan pertanian Agro-Ekologi ("Permakultur"). *Kedua*, sosialisasi gagasan penggunaan Benih lokal atau *Open Pollinated Organic Seed*. *Ketiga*, Rumah Herbal yang memproduksi 15 jenis teh Nusantara. *Keempat*, rintisan Perpustakaan Benih. *Kelima*, rintisan Perpustakaan Pembaruan Desa dan Agraria. *Keenam*, pendidikan dengan Sistem Pertanian Pekarangan. Ketujuh, madrasah diniyah berbasis alam. Kedelapan, Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis alam. Kesembilan, Pesantren Salafiyah berbasis alam.

Tantangan dalam Merintis Pesantren Ekologi dan Hasilnya

Mendirikan pesantren dengan konsep yang tidak

biasa menjadikan langkah-langkah perintis pesantren, pasangan KH. Ibang Lukman Nurdin dan Nyai Nissa Wargadipura, tidak semudah yang dibayangkan. Bahkan, saat awal masa pendirian, banyak pihak memberikan opini-opini miring mengenai Pesantren Ekologi Ath-Thaariq. Termasuk di antaranya tuduhan "pesantren kafir", karena Pesantren Ekologi Ath-Thaariq sering kali dikunjungi beragam orang dari keyakinan dan agama yang berbeda.

Pengunjung pesantren tidak hanya dari kalangan muslim, melainkan juga pemuka dari agama dan komunitas lain. Penganut Sunda Wiwitan, bahkan juga pernah melakukan studi banding di sana untuk belajar secara langsung mengenai konsep pertanian berbasis agroekologi. Selain itu, para peneliti dari luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Jepang, Korea, dan Prancis, juga datang mengunjungi dan meneliti mengenai hal ihwal Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, termasuk konsep yang digunakan dan penerapannya.

Ide untuk membangun pesantren ekologi pun tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perenungan yang panjang. Persoalan sosial dan ekonomi di kalangan petani menjadi titik awal pergulatan hati pasangan pendiri Pesantren Ekologi Ath-Thaariq. Diawali dari keaktifan keduanya dalam Serikat Petani Pasundan yang bergerak dalam bidang advokasi kasus

agraria, KH. Ibang dan Nyai Nissa semakin memahami masalah serius yang dihadapi para petani.

Para petani itu sebagian besar hanya buruh tani. Walaupun punya lahan, tidak cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sering kali untuk dapat menanam benih, para petani harus berutang. Pelunasannya baru dilakukan ketika panen dengan menyerahkan separuh dari hasil panennya kepada pemberi hutang. Walhasil, banyak petani merugi.

Kerugian dan banyaknya hutang yang ditanggung oleh petani-petani tersebut memaksa mereka hidup ala kadarnya dan mengonsumsi makanan tidak sehat. Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan Nyai Nissa, sekira 80 persen bayi-bayi dari para petani itu harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami sakit kuning atau gagal ginjal. Kondisi tersebut, menurut Nyai Nissa, disebabkan oleh pola konsumsi yang tidak sehat.

Selain itu, makanan instan juga menjadi salah satu penyebab anak menderita autis dan *down syndrome*. Penyebabnya karena sperma suami yang tidak berkualitas, lantaran konsumsi makanan instan. Ini menunjukkan bahwa para petani yang notabene memproduksi pangan justru mengalami krisis pangan yang sehat. Mereka juga belum berdaulat secara ekonomi dan sosial. Inilah yang menginspirasi KH.

Ibang dan Nyai Nissa untuk merintis Pesantren Ath-Thaariq yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, melainkan juga menanamkan kesadaran ekologis dan membekali para santri dengan kemampuan bertani yang ramah lingkungan.

Meski usia Pesantren Ath-Thaariq terbilang muda, kontribusi yang diberikan kepada masyarakat cukup besar dan mampu mengundang apresiasi dari berbagai kalangan. Pada 2018, Nyai Nissa termasuk dalam 11 tokoh inspiratif Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai pendiri Pesantren Ekologi Ath-Thaariq. Nyai Nissa juga mendapat berbagai penghargaan, antara lain Perempuan Inspiratif Nova 2015 dan Kusala Swadaya sebagai pengembang wirausaha hijau pada 2015. Ia pun menerima beasiswa dari A-Z Agroecology and Organic Food System Course di India.

Profil Singkat

Nyai Hj Tho'atillah, lahir di Cirebon pada 27 Januari 1978. Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Kempek Ciwaringin Cirebon Jawa Barat (1984-1989). Ia lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo Kediri Jawa Timur (1991-1998) dan menyelesaikan kuliah di Universitas Swadaya Gunung Jati (2013). Saat ini menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Putri KHAS, dan Kepala Madrasah MTM Putri Kempek Cirebon. Pengalaman organisasi, kini aktif di PC Fatayat NU Kabupaten Cirebon. Penulis bisa dihubungi melalui Email: thoahjafar.me@gmail.com

Listia Suprobo, pegiat pendidikan di Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius (Pappirus), pegiat

Lembaga Konsultasi Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LKP3A) Fatayat Sleman Yogyakarta. Menjadi fasilitator dan narasumber untuk tema-tema mengelola keragaman, moderasi beragama, Pancasila dan agama, pendidikan yang memerdekakan dan Kesehatan reproduksi dan pendampingan anak usia dini. Menulis beberapa buku; P*engayaan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, *Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila* (Pappirus, 2019), Anggota Tim Penulis Buku *Membumikan Pancasila di Sekolah, Gagasan tentang Pendidikan Berparadigma Pancasila* (kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Pendidikan Pancasila UNY, Pappirus, AMAN Indonesia, Pusat Studi Pengembangan Perdamaian UKDW, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan UIN Sunan Kalijaga, 2018), Anggota Tim Penulis buku *8 Tokoh Pluralisme*, (Interfidei 2022). Sebagai salah satu penulis buku Guru kelas 6 mata pelajaran *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Badan Standar, kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Pusat Perbukuan RI (dalam proses penerbitan). Alumni Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada.

Hijroatul Magfiroh, MA menyelesaikan studi S2 di Leiden University – Netherlands. Ia juga seorang penggerak pesantren hijau sekaligus founder Eco-Peace yang kini bekerja sebagai secretary of international relation di PBNU dan Mubadalah.id – Fahmina. Juga beberapa kali menjadi delegasi untuk mengikuti *international shortcourses*, di antaranya: Urban Resilience and Environmental Sustainability – IUTC, Souuth Korea (2021-2022), King Abdul Aziz International Center for Interreligious and Intercultural Dialogue – KAICIID (2021), Australia Grant Scheme Award Recipient – AGS (2020), Australia-Indonesia Muslim Leader Exchange (2018), International Young Political Leader – KAS Germany (2017), Gender and Economic Global South Workshop – Oxfam Mexico (2015), International Young Leader – United States (2010), International Young Leader – Netherland Scholarship (2008). Email: mhijroatul@gmail.com

Ahmad Asrof Fitri. Alumni pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Kecintaannya pada dunia menulis sudah muncul semenjak bersekolah di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati. Waktu itu, dia ditunjuk sebagai redaktur majalah *Bangkit* periode 2007-2008. Selain itu, ia dipercaya menjadi Ketua Jam'iyyah Rofi'ud Da'wah (JAMRUD),

organisasi ekstrakurikuler Bahasa Arab di pesantren tempatnya mencari ilmu. Saat berstatus mahasiswa, dia cukup aktif di berbagai organisasi, terutama di bidang jurnalistik. Dia pernah menjadi pemimpin umum majalah *Zenith* dan buletin *Majesty* sekaligus Koordinator Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo) Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) IAIN Walisongo periode 2010-2012. Di samping itu, dia juga ditunjuk menjadi Koordinator Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta untuk majalah SANTRI CSS MoRA Nasional periode 2011-2013.

Ketika masih menyandang predikat mahasiswa, dia mengajar di Pesantren Mahasiswa Daarun Najaah Semarang. Pada masa itu pula, dia mendapatkan penghargaan Justisia Award untuk kategori Mahasiswa Berprestasi. Setelah lulus kuliah, dia mengabdi di Pesantren Mahasiswa Al-Muayyad, Windan, Sukoharjo. Saat ini, sembari menempuh studi doktoral di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia menjadi dosen, editor, dan *reviewer* jurnal. Tulisannya pernah dimuat di media massa lokal dan nasional, seperti *Malang Post, Radar Surabaya, Harian Semarang, Muslim Pos, Bangka Pos, Harian Analisa, Suara Merdeka, Koran Jakarta, Kompas,* dan *Republika*, serta

beberapa media online. Bukunya yang telah terbit di antaranya: *Serpihan Kisah Bu Risma* (Real Books, 2014), *Lebih Sukses Berdagang Ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf* (2017), dan *Inspirasi Sukses Khadijah* (2019). Dia bisa dihubungi via FB: Ahmad Asrof Fitri, Twitter: @ asroffit, Instagram: a.asrof.fitri.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Salah satu yang menyentuh dari teladan Nabi Muhammad Saw, adalah pernyataan bahwa: "Jika pun hari sudah masuk kiamat (hancur lebur), dan di tanganmu ada satu biji tumbuhan, tanamlah ia." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, dan menurut beberapa ulama hadis adalah shahih. Artinya, tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, begitupuan mengembalikan dan memulihkannya dari kerusakan, adalah panggilan keimanan dan teladan kenabian.

- KH. Faqihuddin Abdul Kodir

Diterbitkan oleh:

Didukung oleh: